

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011–2013)**

SKRIPSI

**Untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**FIDYA GUMILANG A
NIM. 115030201111076**



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015

MOTTO

“Tak ada orang yang hebat, melainkan orang
biasa yang mampu menyelesaikan tantangan
yang besar”

– William F. Halsey –

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013).

Disusun oleh : Fidya Gumilang Arianwuri

NIM : 115030201111076

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 21 April 2015

Komisi Pembimbing
Ketua

Anggota


Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP.19540801 198103 1 005


Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si
NIP. 19550902 1989202 2 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 20 Mei 2015
 Jam : 09.30
 Skripsi atas nama : Fidyah Gumilang Arianwuri
 NIM : 115030201111076
 Judul : Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013).

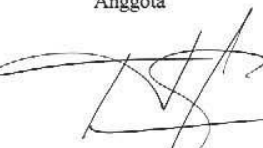
Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

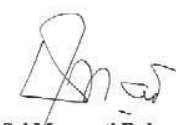
Ketua


Prof. Dr. Subadak, M.Ec
 NIP. 19540801/198103 1 005

Anggota


Drs. Muhammad Saifi, M.Si
 NIP. 19570712 198503 1 001

Anggota


Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, Msi
 NIP. 19550902 1989202 2 001

Anggota


Devi Farah Azizah, S.Sos, M.AB
 NIP. 19750627 199903 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 Pasal 70).

Malang, 5 Mei 2015



Nama : Fidyaa Gumilang A

NIM : 115030201111076

RINGKASAN

Fidya Gumilang Arianwuri, 2015. **Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013)**. Ketua Komisi Pembimbing: Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, Anggota Komisi Pembimbing: Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak–pihak berkepentingan seperti pihak investor dan pihak perusahaan. Salah satu pihak investor yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi, akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangan berturut–turut tahun 2011–2013. Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan presentase kepemilikan institusional, asimetri informasi diukur dari *bid ask spread*, sedangkan manajemen laba diukur dengan menggunakan model *Jones Modified*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa, apabila tingkat kepemilikan institusional semakin tinggi, maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik. Apabila tingkat asimetri tinggi, maka akan mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan memudahkan tindakan manajemen laba terjadi, hal itu tentunya akan berdampak buruk bagi pemegang saham salah satunya akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Asimetri Informasi, Manajemen Laba.

SUMMARY

Fidya Gumilang Arianwuri, 2015. ***The Effects of Institutional Ownership and Information Asymmetry to Earnings Management (Study on Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2011–2013)***. Advisor: Prof. Dr Suhadak, M.Ec, Co. Advisor: Dr. Dra. Mangesti Sri Rahayu, M.Si

The stock market is a meeting place for interested parties such as the investor and the company. One of the investors are institutional ownership. Institutional ownership has the ability to control the management through effective monitoring process to reduce earnings management action. Earnings management occurs because of the asymmetry of information. Information asymmetry occurs, will encourage managers to present information that is not true.

This study aimed to examine the effect of institutional ownership and information asymmetry on earnings management. Samples were 30 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which has published financial statements in a row in 2011-2013. Institutional ownership is measured by the percentage of institutional ownership, information asymmetry is measured from the bid ask spread, while the earnings management is measured using the Modified Jones model. The analysis used in this study is a multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that institutional ownership has a significant negative effect on earnings management, while the information asymmetry has positive and significant effect on earnings management.

This suggests that, if the higher levels of institutional ownership, it can reduce earnings management action. Measures of control of the company by institutional ownership may encourage managers to focus more attention on the performance of companies that will reduce opportunistic behavior. If the degree of asymmetry is high, it will affect earnings management action. The existence of information asymmetry will facilitate earnings management action occurs, it would be bad for shareholders, one of which will affect investors in making decisions.

Keywords: Institutional ownership, Information Asymmetry, Earnings Management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013)”**.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, MSi dan Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, MIB, DBA selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi.
3. Bapak Dr. Drs. Wilopo, M.AB dan Bapak Mukhamad Kholid Mawardi, S.Sos, M.AB, Ph.D selaku ketua dan sekretaris prodi bisnis jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi

4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M,Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Pengajar di Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tua tercinta Drs. Andi Ariono (Almarhum) dan ibu Dra. Asfida Warijana, yang selalu memberikan do'a dan semangat serta nasihat yang tiada henti-hentinya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Nenek tercinta Hj. Muchsonah, M.Pd yang selalu mendo'a dan memberikan dukungan yang tiada hentinya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
9. Tante saya Endah Tri Noviati, SE beserta suami M. Yusuf, SE yang selalu setia memberikan dukungan dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Tante saya yang jauh disana Ita Yuni Kartika, M.SAk yang selalu memberikan arahan dan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

11. Sahabat terbaik dari SMA hingga sekarang Dimas Oktavinanda dan Aprilia Cintya, terima kasih atas semua motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi.
 12. Sahabat-sahabat saya dari semester I, satu diantaranya sahabat mulai dari pleton saya, ula, kokom, putri, nita, devi, nindi, amel, dewi, afi, intan terima kasih atas dukungan, motivasi, canda dan tawa selama perkuliahan.
 13. Teman-teman angkatan 2011, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
 14. Teman kosan umik yang selalu memberikan warna dan semangat Mbak Riris, Nurul, Oci terima kasih atas dukungan dan bantuannya
- Akhir kata, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi kontribusi kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mohon maaf yang sebesar – besarnya kepada semua pihak jika ada kekurangan yang pastinya tidak disengaja dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Malang, 21 April 2015

Fidya Gumilang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 12
A. Kajian Penelitian Terdahulu	12
B. Struktur Kepemilikan Institusional	16
C. Asimetri Informasi	18
1. Pengertian Asimetri Informasi	18
2. Jenis – jenis Asimetri Informasi	19
3. Pendekatan untuk Estimasi Asimetri Informasi	19
4. Upaya untuk Mengurangi Asimetri Informasi	20
5. Teori <i>Bid Ask Spread</i>	21
D. Manajemen Laba	24
1. Pengertian Manajemen Laba	24
2. Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba	25
3. Konsep Akrua dalam Manajemen Laba	27
4. Teknik Manajemen Laba.....	30
5. Pengukuran Manajemen Laba	31

E. Teori Agensi	34
F. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	36
G. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	37
H. Model Konsep dan Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
1. Variabel Independen	44
a) Kepemilikan Institusional	44
b) Asimetri Informasi	44
2. Variabel Dependen	45
D. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel	47
E. Jenis dan Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	50
1. Statistik Deskriptif	50
2. Uji Asumsi Klasik	51
(1) Uji Normalitas	51
(2) Uji Heteroskedastisitas	51
(3) Uji Multikolinieritas.....	52
(4) Uji Autokorelasi	53
3. Analisis Regresi Linier Berganda	54
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
5. Pengujian Hipotesis	55
(a) Uji Parsial (t - test)	55
(b) Uji Simultan(F - test)	56
BAB IV PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum BEI	58
B. Analisis Deskriptif	71
C. Pengujian Asumsi Klasik	72
1. Uji Normalitas	73
2. Uji Heteroskedastisitas	74
3. Uji Multikolinearitas	75
4. Uji Autokorelasi	76
D. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	77
E. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	79
1. Hasil Uji T (T Test)	79
2. Hasil Uji F (F test)	81
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81

F. Hasil Pengujian Hipotesis	82
G. Pembahasan	83
1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen laba ..	83
2. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba	85

BAB V PENUTUP 88

A. Kesimpulan	88
B. Saran	
1. Bagi Manajemen Perusahaan	90
2. Bagi Investor	91
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	91

DAFTAR PUSTAKA

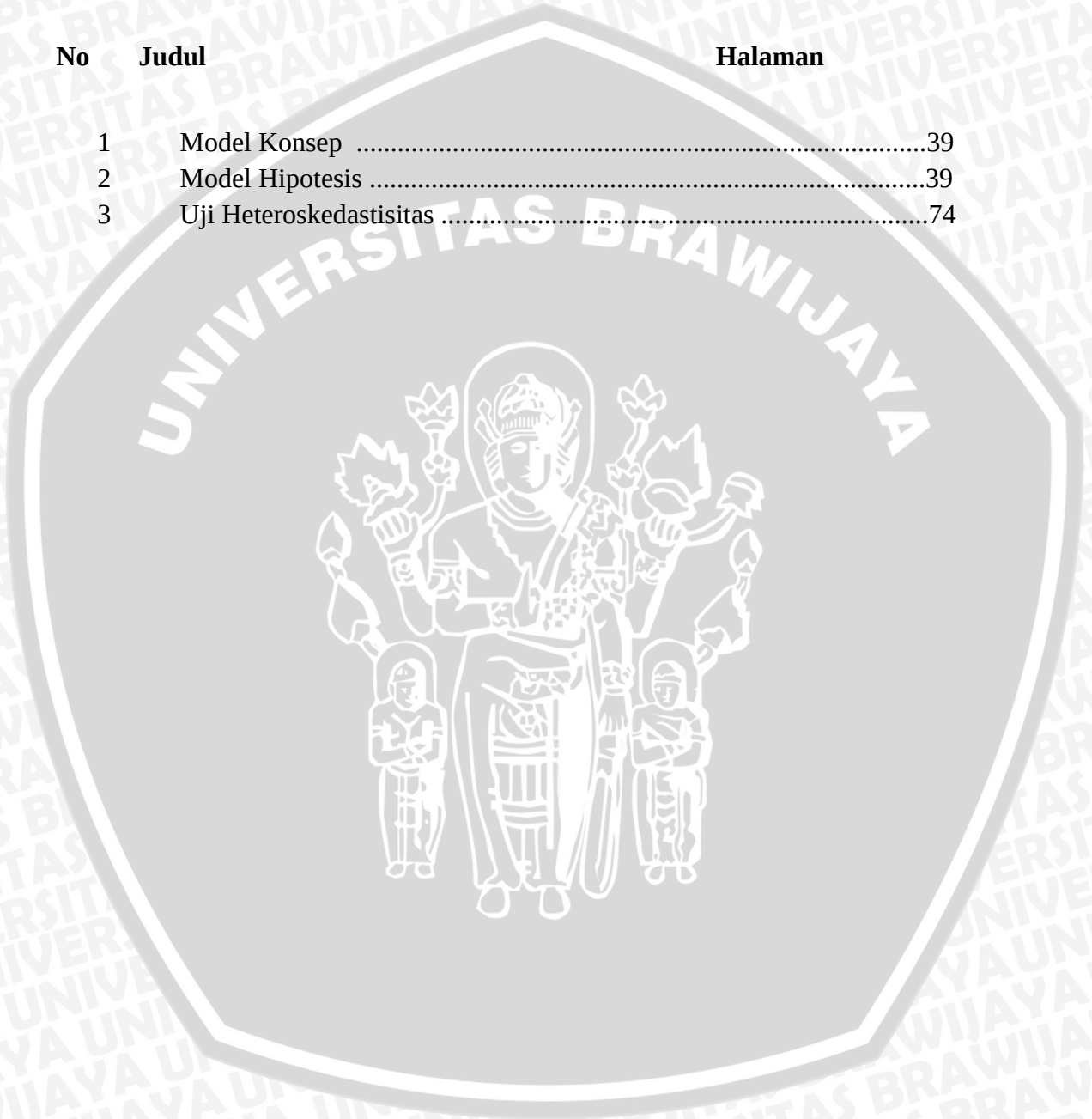


DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Mapping Penelitian Terdahulu	15
2	Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen	46
3	Kriteria Pengambilan Sampel	48
4	Perusahaan yang Menjadi Sampel	49
5	Pengambilan Keputusan ada tidaknya Autokorelasi	53
6	Statistik Deskriptif	71
7	Uji Normalitas	73
8	Uji Multikolinearitas	75
9	Uji Autokorelasi	76
10	Uji Autokorelasi setelah Transformasi	77
11	Hasil Regresi Linier Berganda	78
12	Hasil Uji Parsial (Uji t)	80
13	Hasil Uji F	81
14	Koefisien Determinasi	82

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Model Konsep	39
2	Model Hipotesis	39
3	Uji Heteroskedastisitas	74



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1	Daftar nama – nama dan kode perusahaan sampel	1
2	Data mentah variabel dependen (manajemen laba)	2
3	Hasil regresi DACC	9
4	Data mentah kepemilikan institusional	10
5	Data mentah variabel asimetri informasi	12
6	Data regresi linier berganda	15
7	Hasil regresi linier berganda terhadap data	18



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal tidak terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan dapat berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi umum yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti, pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah dan sebagainya) maupun pihak internal (manajemen). Laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kadirman, 2009: 120). Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menjadi hal penting bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar pelaporan yang berlaku (Kadirman, 2009: 120).

Laporan keuangan berisi informasi yang lengkap atau komprehensif untuk mengungkapkan semua fakta, baik transaksi maupun peristiwa, yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan (Harahap, 2011: 126). Laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Penyajian laporan keuangan yang terjadi, seringkali menunjukkan nilai uang yang tidak stabil, hal ini harus dijelaskan dalam laporan keuangan.

Perhatian dari pengguna laporan keuangan sebagian besar hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terhadap tingkat laba adalah tindakan manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu (Sulistyanto, 2008 :23). Manajemen laba terjadi akibat masalah keagenan, yaitu tidak bertemunya kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan) (Rahmawati, 2012:111). Tindakan manajemen terjadi ketika prinsipal memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi prinsipal. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sehingga ada kemungkinan besar, *agent* memanipulasi apa yang harus dilaporkan kepada pihak prinsipal.

Manajemen laba (*earning management*) sering disebut juga potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan (Sulistyanto, 2008:17). Tindakan ini dapat terlihat dari upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa ataupun memanipulasi informasi yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya. Secara umum manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan transaksi yang dipakai adalah akrual, yaitu pencatatan yang dilakukan tanpa harus disertai penerimaan

kas dan atau pengeluaran kas. Akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) berusaha mencatat semua pengaruh keuangan yang terjadi dalam suatu transaksi dan peristiwa yang mempunyai konsekuensi kas untuk periode bersangkutan, tidak hanya ketika kas diterima atau dibayarkan secara tunai (Sulistyanto, 2008: 17).

Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *defferal*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) selama periode tertentu, meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan (Sulistyanto, 2008: 17). Esensi penggunaan akuntansi akrual terletak pada upaya untuk mempertemukan seluruh pendapatan dan biaya (*matching of cost and revenues*) untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis akrual dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan laporan keuangan yang menggunakan basis kas. Pada dasarnya pemakai laporan keuangan ingin mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan secara utuh. Tidak hanya kinerja kas, namun juga kinerja nonkas. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan dan *stakeholder* di seluruh dunia lebih banyak menerima dan menggunakan laporan keuangan basis akrual.

Tindakan manajemen laba (*earnings manajement*) telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain Enron, Merck, World Com, dan Xerox yang meruntuhkan KAP (Kantor Akuntan Publik) *Arthur Anderson and Co* di Amerika Serikat (Sulistyanto, 2008: 3). Beberapa contoh kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk

melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi, dan PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma Tbk adalah suatu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Bapepam menyebutkan terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (Sulistiawan *et al*, 2011: 57).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada PT Perusahaan Gas Negara (PGAS). Kasus ini terjadi sekitar tahun 2006, dimana PGAS menunda publikasi informasi material atas penurunan volume gas yang sudah diketahui oleh manajemen sejak 12 September 2006, tetapi baru dipublikasikan pada Maret 2007. Penurunan volume gas yang tidak dilaporkan tersebut memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor. Kasus ini terungkap karena terjadi penurunan yang signifikan (sekitar 23,38%) atas harga saham PGAS dari harga Rp 9.650 (*Closing price* 11 Januari 2006) menjadi Rp 7.400 (*Closing price* 12 Januari 2007) per lembar saham. Penurunan tersebut erat kaitannya dengan *press release* yang dilakukan PGAS pada 11 Januari 2007 terkait penurunan volume gas yang seharusnya dipublikasikan sejak September 2006 (Sulistiawan *et al*, 2011: 55).

Beberapa contoh tindakan manajemen laba di atas dapat disimpulkan bahwa, manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan

keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi, karena manajer dapat menggunakan keahliannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka hasilkan melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Salah satu cara untuk mengurangi tindakan manajemen laba adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi *agent*.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan manajemen (Boediono, 2005:175). Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka, kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat. Secara teori, hubungan *stakeholder* (kepemilikan institusional) dan manajemen dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*).

Teori keagenan (*agency theory*), menjelaskan tentang hubungan agensi yang muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih *principal* yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976:5). Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik. Oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dan prinsipal akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information assymetry*).

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Richardson (1998:1) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Asimetri informasi yang terjadi, akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

Penelitian Tarjo, (2008) meneliti tentang analisis pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, serta *cost of equity capital* studi pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2004–2005. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 0,01. Temuan hasil studi ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadi konsentrasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia, yaitu rata-rata 71,21% perusahaan yang diobservasi dimiliki oleh pemilik institusional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahariana *dkk* (2014), meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Temuan hasil studi ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian Tyasari (2009), meneliti mengenai asimetri informasi dan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba, dimana terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian terkait variabel asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta tahun 2000 – 2004. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian, karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbanyak dengan penyajian data yang cukup lengkap. Perusahaan manufaktur juga mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang luas dibandingkan perusahaan non manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Menjelaskan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.
3. Menjelaskan secara simultan pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory*, struktur kepemilikan institusional, dan asimetri informasi, serta pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang relevan, terutama terkait dengan manajemen laba, struktur kepemilikan institusional, serta asimetri informasi.

2. Kontribusi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajer perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur kepemilikan, asimetri informasi, dan manajemen laba.

- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam mendesain mekanisme pengawasan atau monitoring terhadap para manajer perusahaan agar selalu memperhatikan kepentingan pemilik perusahaan.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi manajer sebagai pengelola perusahaan agar memberikan perhatian dalam pengelolaan keuangan perusahaan, karena pengelolaan perusahaan yang buruk akan mempengaruhi kinerja keuangan maupun kinerja manajemen.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini menggunakan sistematika untuk masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu, di dalam bab ini juga diuraikan perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian akhir dari bab ini adalah sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, terdiri atas teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemilikan institusional dan asimetri informasi. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoritis.

Bab III : Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan tentang hasil penelitian serta analisis data yang telah diolah.

Bab V : Penutup, berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Rahmawati, dkk (2006) penelitian ini berjudul “ Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan semua variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 35,84, sedangkan variabel asimetri informasi mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 18,33%.
2. Tarjo (2008) penelitian ini berjudul “Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*”. Teknik analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pemegang saham. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai pemegang saham. Manajemen laba berpengaruh

positif signifikan terhadap nilai pemegang saham. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *cost of equity capital*.

3. Wahyuningsih (2009) penelitian ini berjudul “ Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan institusional dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusi keuangan dan *corporate governance* diukur menggunakan empat variabel (proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Tyasari, (2009) penelitian ini berjudul “ Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil regresi berganda variabel asimetri informasi memiliki nilai sig. Sebesar 0.004 di mana lebih kecil dari 0.05.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

5. Mahariana, *dkk* (2014) penelitian ini berjudul “ Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan institusional terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham yang beredar, sedangkan kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham yang beredar. Manajemen laba diukur menggunakan akrual diskresioner diestimasi dengan model Jones modifikasi. Sektor industri manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian. Hasil pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil pengujian kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh pada manajemen laba. Mengindikasikan banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Tabel 1. Mapping Penelitian Terdahulu

N O	Peneliti, tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rahmawati, dkk (2006)	Pengaruh Asimetri terhadap Manajemen Laba	a. Sama-sama menggunakan alat ukur <i>modified jones</i> untuk menghitung manajemen laba b. Sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.	Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan publik perbankan yang terdaftar di BEJ, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.
2.	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of equity</i> .	Alat ukur manajemen laba dalam penelitian ini sama yaitu menggunakan metode <i>discretionary accruals</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan analisis jalur <i>path (path analysis)</i> , sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
3.	Wahyuni ngsih, (2009)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu analisis regresi linier berganda.	Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional dan <i>corporate governance</i> , sedangkan dalam penelitian ini variabel independennya adalah kepemilikan	Semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Peneliti, tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				institusional dan asimetri informasi	
4.	Tyasari (2009)	Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba	Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda	Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.
5.	Maharia-na, <i>dkk</i> (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba	a. Sektor dalam penelitian ini sama yaitu sektor manufaktur. b. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.	a. Perbedaan salah satu variabel dalam penelitian terdahulu, yaitu adanya kepemilikan manajerial, sedangkan dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi	Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Sumber : Data Diolah, 2015

B. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional perusahaan publik antara lain terdiri dari dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan danareksa, dan *investment fund* yang dibentuk perusahaan –

perusahaan asuransi. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Machmud, 2008:5). Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan (Brancato dan Gaughan, 1991 dalam Fauzi, Mahoney, dan Rahman, 2007:335).

Kepemilikan Institusional dapat menguasai saham mayoritas, karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Apabila investor institusional tidak puas dengan kinerja manajemen, maka mereka dapat menjualnya (Kusumaningtyas, 2012:49). Kaouki dan Ghauzani (2009) dalam Kusumanintyas (2009:49) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar merupakan cara untuk mengawasi manajer. Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* atas *debt* dan *insider ownership* karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer, dan akhirnya dapat menekan biaya keagenan.

Menurut Pozzen (1994) dalam Srimindarti dkk (2009:137) investor institusional dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor aktif merupakan investor yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan strategi perusahaan, sedangkan investor pasif merupakan investor yang tidak terlalu ingin terlibat dalam keputusan perusahaan. Keberadaan investor

institusional yang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi manajemen, tidak jarang bahwa kegiatan investor mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang dilaksanakan oleh pemilik akan semakin efektif sebab manajemen akan bekerja untuk pemegang saham. Alves (2012:61), menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunistik. Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini dihitung dengan presentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain dari seluruh jumlah saham yang beredar. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor (institusi)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

(Sumber: Pramuka:2007:10)

C. Asimetri Informasi

1. Pengertian Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana pada saat manajer suatu perusahaan memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan Rahmawati dkk (2006:8). Pyndick dalam Wasilah (2005:7) mengemukakan tentang pengertian asimetri informasi, "*one side of the negotiation process has better information than the other*". Pengertian disamping dapat diketahui bahwa informasi asimetri, akan terjadi apabila ada dua belah

pihak yang memiliki informasi berbeda ketika akan melakukan proses negosiasi seperti diantara calon penjual dan calon pembeli suatu investasi.

2. Jenis-jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2003: 7–8) asimetri informasi terdiri dari dua tipe yaitu:

a. *Adverse selection*

Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak *seluruhnya* diketahui oleh investor (pemegang saham), sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

3. Pendekatan untuk Estimasi Asimetri Informasi

Menurut Clarks dan Shasri (2000) dalam Wasilah (2005:7), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan tiga kategori utama, yaitu:

a. Berdasarkan *analyst forecast*

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins. *Proxy* yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earnings per share* (EPS) dan diprediksi para analisis sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi *negative*. Penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung asimetri informasi, tidak selalu berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan fluktuasi dari laba dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang tinggi.

b. Berdasarkan Kesempatan Berinvestasi

Smith & Watss (1992) dalam Wasilah (2005:8) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Proksi yang digunakan adalah *ratio market value to book value* dari ekuitas, *market value to book value* dari aset, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio-rasio tersebut adalah:

- 1) Rasio *market value to book value* dari ekuitas dan aset, selain mencerminkan kinerja perusahaan juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
 - 2) *Price earning ratio* mencerminkan resiko dari pertumbuhan laba yang dihadapi perusahaan.
- c. Berdasarkan teori *market microstructure*

Bagian teori *market microstructure* yang memperoleh perhatian luas adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat berbentuk, dan faktor yang mampu melihat hal tersebut adalah *bid-ask spread*, yaitu selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari saham yang diperjualbelikan.

4. Upaya untuk Mengurangi Asimetri Informasi

Asimetri informasi memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan investor. Pihak pembeli atau investor akan melakukan penilaian harga sekuritas yang relatif rendah untuk menghindari potensi kerugian akibat keterbatasan yang dimiliki, sehingga akan bersifat merugikan bagi pasar modal yang benar-benar memperdagangkan sekuritas yang berkualitas. Menurut Komalasari dan Baridwan dalam (Andriarti:2009:18), tingkat asimetri informasi dalam praktik perdagangan sekuritas di pasar modal dapat dikurangi dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Para calon pembeli (investor) dapat meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka tentang pasar modal dan sekuritas, sehingga dapat melakukan analisis dan interpretasi yang tepat terhadap informasi yang tersedia.
2. Investor dapat melakukan konsultasi dengan pihak yang memahami seluk beluk pasar modal, misalnya perantara perdagangan (*broker*) perusahaan sekuritas untuk mendapatkan *expert opinion*.
3. Para perusahaan penjual sekuritas dapat menyampaikan informasi mengenai sekuritas yang diperdagangkan, yaitu melakukan publikasi laporan keuangan.
4. Penjual dapat mengambil tindakan yang memberikan sinyal (*signaling*) kepada calon pembeli bahwa sekuritas yang diperdagangkan memiliki prospek yang bagus. Salah satu contoh tindakan *signaling* adalah adanya pembayaran deviden.

5. Teori *Bid Ask Spread*

Seorang investor yang ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, biasanya melalui broker/ *dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas (Venkatesh, 1986:1089). Broker/*dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan *ask* ini adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* yang bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Stoll (1989) dalam Rahmawati (2006:10) menyatakan bahwa *bid ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

1. Biaya pemilikan saham (*inventory holding cost*)
Biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi. Biaya pemilikan ini menunjukkan *trade off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan ini menimbulkan *opportunity cost*.
2. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*)
Biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan. Biaya pemrosesan pesanan terdiri dari biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, dan lainnya.
3. *Adverse selection cost*
Menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal. Biaya informasi asimetri ini lahir karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak

pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lainnya yaitu *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi.

Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan munculnya *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar *trader*. Jika kedua belah pihak bertransaksi, maka *uninformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader*. Upaya mengurangi rugi tersebut tercemin dalam *bid-ask spread*.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus penelitian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal (Rahmawati:2006:10). Beberapa riset yang dilakukan, misalnya Venkatesh dan Chiang (1986) telah mengembangkan model teoritis yang menggunakan proksi *Bid-ask spread*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagian investor memiliki lebih banyak informasi mengenai nilai saham dibandingkan pedagang sekuritas (*dealer*). Pedagang efek (*dealer*) mengetahui bahwa *informed* investor hanya akan berdagang jika menguntungkan bagi mereka. Disisi lain, pedagang sekuritas juga mengetahui bahwa ia akan memperoleh keuntungan bila berdagang dengan investor yang kurang *informed* (*uninformed trader*).

Model ini menyatakan bahwa pedagang sekuritas menetapkan *Bid-ask spread* sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dari pedagang tidak terinformasi dapat menutup kerugian pedagang terinformasi. Komponen *adverse selection* dari *spread* ini akan lebih besar ketika

pedagang sekuritas merasakan bahwa kecenderungan untuk berdagang dengan pedagang terinformasi lebih besar atau ketika ia meyakini bahwa pedagang terinformasi memiliki informasi yang lebih akurat. Dalam kondisi ini, maka komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* merefleksikan tingkat risiko asimetri informasi yang dirasakan oleh pedagang sekuritas (Venkatesh & Chiang, 1986:1092).

Perhitungan asimetri informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diukur dengan menggunakan *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader* (Venkatesh & Chiang, 1986:1092). Beberapa penelitian terdahulu, asimetri informasi sering diproksikan dengan *bid-ask spread*. Beberapa pengujian empiris terhadap keterkaitan asimetri informasi dengan *bid-ask spread* antara lain dilakukan oleh Fitriawati (2009) dan Venkatesh & Chiang (1986). Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \left\{ \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{2} \right\} \times 100$$

Keterangan:

$SPREAD_{i,t}$ = *Relative bid ask spread* perusahaan i pada periode t

$ask_{i,t}$ = Harga penawaran saham tertinggi perusahaan i pada periode t

$bid_{i,t}$ = Harga permintaan saham terendah perusahaan i pada periode t

(sumber: venkatesh, 1986:1092)

D. Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Definisi manajemen laba oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Scott (2003; 403) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective” (Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan suatu pilihan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu). Menurut Kieso (2011; 145) *“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”* (Manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba).

Menurut Sulistyanto (2008:50) “Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”. Menurut Schipper (dalam Sulistyanto : 2008: 49) *“Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process.”* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang

tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Menurut National Association of Certified Fraud Examiners (dalam Sulistyanto : 2008: 49) “*Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of materical facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision.*”

(Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

2. Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) dan teori keagenan (*agency theory*). Menurut Scott (2003: 284) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) sebagai berikut:

“Positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such actions as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Teori Akuntansi Positif (PAT) adalah memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana manajer akan menanggapi usulan standar akuntansi baru. Terdapat tiga hipotesis dalam Teori Akuntansi Positif (PAT) yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi manajemen laba menurut Watts dan Zimmerman dalam Scott, 2003; 287–289 yaitu,

a. The Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode berjalan.

b. The Debt Covenant Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian hutang tersebut, maka semakin mungkin manajer menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode mendatang ke periode sekarang.

c. The Political Cost Hypothesis

Hipotesis ini menyatakan jika pada perusahaan yang besar memiliki biaya politik tinggi, maka manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari regulasi atas keputusan pemerintah, misalnya menaikkan pajak perusahaan.

Seorang manajer dalam perusahaan bertindak sebagai *agent* dan cenderung akan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya sendiri yang antara lain seperti dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Munculnya masalah keagenan ini sebenarnya dikarenakan adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu

perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang tentu sangat berlawanan sekali dengan kepentingan *principal*. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki dorongan dan mempunyai kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dinilai dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik sehingga, tujuannya untuk mendapatkan bonus dari *principal* akan terpenuhi.

Scott (2003:403) mengemukakan beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya manajemen laba:

- a. *Bonus Purposes*, Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini,
- b. *Political Motivations*, Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan politik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.
- c. *Taxations Motivations*, Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pendapatan.
- d. Pergantian CEO, CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
- e. *Initial Public Offering* (IPO), Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.
- f. Pentingnya memberi informasi kepada investor, informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik.

3. Konsep akrual dalam manajemen laba

Manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, karena komponen akrual merupakan

komponen yang mudah untuk dimanipulasi. Alasannya yaitu, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memanipulasi besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto:2008:161). Untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, hal yang harus diperhatikan adalah memahami dasar akuntansi yang selama ini digunakan dan diakui secara luas, yaitu akuntansi berbasis akrual. Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas akan diterima atau dikeluarkan.

Menurut Sulistyanto (2008:161) pengakuan biaya yang sudah menjadi kewajiban, maka perusahaan tidak perlu memperhatikan waktu dan pengeluaran kas. Artinya, biaya dapat diakui pada periode tertentu walau pengeluaran kas telah terjadi pada periode sebelumnya. Atau sebaliknya, biaya baru akan diakui pada periode yang akan datang walaupun pengeluaran kas telah dilakukan pada periode sebelumnya. Metode pencatatan ini membuat perusahaan dapat menunda pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya, meskipun kas telah diterima. Artinya, perusahaan dapat mengakui pendapatan pada periode tertentu, walaupun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang.

Metode pencatatan akrual mengakibatkan munculnya berbagai *account* akrual dalam laporan keuangan, misalkan piutang dagang, pendapatan diterima dimuka, hutang biaya, biaya depresiasi, dan biaya dikeluarkan

dimuka, biaya cadangan, biaya depresiasi, dan lain-lain. Model pencatatan akrual berbeda dengan model akuntansi berbasis kas (*cash basis of accounting*) yang hanya mengakui pendapatan pada saat kas diterima dan biaya saat kas dikeluarkan. Akuntansi berbasis kas ini menghitung dan menentukan laba periode berjalan tergantung pada penerimaan dan pengeluaran kas tunai, sehingga prinsip penandingan (*matching cost to revenue*) diabaikan (Sulistyanto, 2008:162). Akibatnya, laporan keuangan yang dibuat dengan basis kas tidak dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya suatu perusahaan selama periode tertentu.

Model pencatatan laba berbasis kas tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga model pencatatan ini tidak diterima secara umum dan relatif jarang digunakan. Sedangkan model pencatatan akuntansi berbasis akrual ini diterima dan digunakan di seluruh dunia karena memang tidak semua transaksi yang dilakukan perusahaan merupakan transaksi tunai (Sulistyanto:2008:162). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat beberapa kelemahan dalam akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat *account* akrual yang rawan untuk dimanipulasi, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Hanya dengan memanipulasi komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba sesungguhnya.

Menurut Sulistyanto (2008:164) ada dua konsep akrual dalam manajemen laba, yaitu: (1) *discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam

estimasi dan pemakaian standar akuntansi, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya; (2) *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

4. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Scott (2003; 405) dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a Bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya – biaya pada periode – periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b. *Income Minimization*, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization*, dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Contoh, agar manajer termotivasi mau bekerja lebih baik dan
- d. *Income Smoothing*, sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Contohnya apabila laba sesungguhnya perusahaan di bawah batas yang telah ditetapkan, maka manajer akan melakukan manipulasi manajerial supaya laba perusahaan terlihat di atas batas yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika laba sesungguhnya perusahaan di atas batas, manajer akan mengatur agar laba dapat dilaporkan di bawah batas

atas, sementara selisih laba yang belum dilaporkan akan ‘disimpan’ sebagai cadangan untuk periode–periode berikutnya.

5. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:216) terdapat beberapa model empiris yang digunakan dalam mendeteksi laba, diantaranya adalah;

- a. Model Healy (1985), merupakan model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali. Model ini secara umum mencari nilai total aktiva dengan cara mengurangi laba akuntansi selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. Perhitungan *non discretionary accruals* model healy membagi rata–rata akrual dengan total aktive periode sebelumnya. Total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *non discretionary accruals*.

Terdapat kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et al. (1985) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi manajemen laba juga mengandung *non discretionary accruals*. Padahal *non discretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang tidak bisa dikelola. Dengan kata lain, model Healy (1985) mengarah kepada uji yang salah spesifikasi, dan beralasan bahwa *non discretionary accruals* tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

b. Model De Angelo (1986), menguji manajemen laba dengan menghitung total akrual sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan. Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *non discretionary accruals*, dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Secara umum, seperti halnya model Healy, model DeAngelo juga menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi *expected non discretionary accruals*. Seandainya *non discretionary accruals* selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi, maka kedua model ini akan mengukur *discretionary accruals* tanpa kesalahan. Apabila *non discretionary accruals* berubah dari periode ke periode, maka kedua model ini akan mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan.

c. Model Jones (1991), merupakan model yang tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *non discretionary* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa, akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Atas dasar alasan itulah model Jones mengusahakan

untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *non discretionary accruals*. Model ini menggunakandua asumsi sebagai dasar pengembangan.

Akrual periode berjalan (*current account*), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variable yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *non discretionary*. Model ini menghitung total akrual dengan cara menghubungkan total akrual dengan perubahan penjualan dan *gross property, plant, and equipment*. Sementara untuk menghitung *non discretionary accruals* di tahun peristiwa.

Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *non discretionary*. Apabila *earnings* dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*. Sebagai contoh, misalkan ketika manajemen perusahaan menggunakan kebijakan untuk mengatur pendapatan akhir tahun ketika kas belum diterima dan dipertanyakan apakah pendapatan itu

diterima atau tidak. Hasil dari kebijakan manajerial ini dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang.

- d. Model Jones dimodifikasi, merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discertion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian– penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Adapun rumus perhitungan dari model Jones dimodifikasi.

E. Teori Agensi

Pemahaman manajemen laba dan asimetri informasi seringkali dihubungkan dengan konsep teori agensi. Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976:5) merupakan suatu hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingannya, termasuk pendelegasian otorisasi, pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan *Chief Executice Officer* (CEO) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal

dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam pramuka (2007:5) teori agensi dilandasi oleh tiga sumsi, yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest),
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan
- c. Manusia selalu menghindari resiko (risk averse).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Menurut Boediono (2005:176) pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan perusahaan.

Konsep teori agensi, manajemen laba sebagai agen seharusnya bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak

yang berkepentingan. Berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen (Jensen & Meckling, 1976:5). Namun karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, sehingga angka – angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*). Hal ini memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen disebabkan oleh karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Ketidakseimbangan ini disebut dengan asimetri informasi. Akibatnya adanya informasi yang tidak seimbang ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan control terhadap tindakan-tindakan agen.

F. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Easterbrook (1984) dalam Tarjo (2008) menyatakan bahwa pemegang saham akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun apabila biaya

pengawasan tersebut tinggi, maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga (*debtholders* atau *bondholders*) untuk membantu melakukan pengawasan. Sesuai dengan pernyataan di atas, pemegang saham yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi), institusional atau terkonsentrasi pada pemilik institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional menjadikan pemilik dapat bertindak sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri.

Pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas tidak akan meminta orang-orangnya yang ditempatkan pada jajaran manajemen atau bahkan yang menjadi manajer untuk melakukan rekayasa laba atau setidaknya hanya akan meminimalisasi rekayasa laba, karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer melakukan rekayasa laba atau setidaknya hanya akan meminimalisasi rekayasa laba, karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer melakukan rekayasa yang menguntungkan dirinya, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang akan merugikan pemegang mayoritas itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional cenderung dengan rendahnya tindakan manajemen laba.

G. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

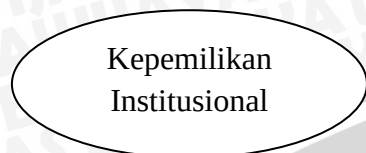
Asimetri Informasi merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham)

sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Richardson (1998) dalam Tyasari (2009:190) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

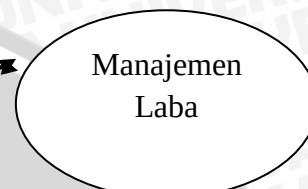
Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2006) dkk menunjukkan hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Penelitian ini menyebutkan bahwa asimetri informasi sangat berkaitan erat dengan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Keadaan dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer, dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya tersebut untuk melakukan tindakan manajemen laba.

H. Model Konsep dan Hipotesis

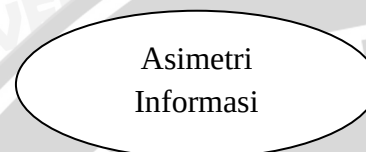
Variabel Independen (X_1)



VariabelDependen (Y)



Variabel Independen (X_2)

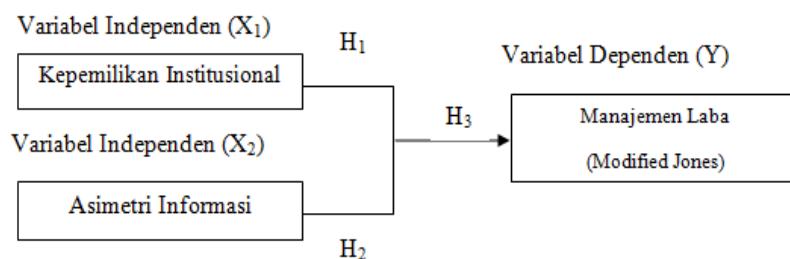


Gambar 1. Model Konsep

Sumber: Data diolah, 2015

Suatu penelitian model konsep bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan jelas agar mudah dimengerti mengenai sesuatu yang akan diteliti. Berdasarkan gambar di atas, hubungan antar variabel dapat dijelaskan bahwa dengan mengadakan analisis terhadap variabel kepemilikan institusional dan asimetri informasi dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Model Hipotesis



Gambar 2

Sumber: Data diolah, 2015

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005:175). Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah manajemen laba dapat bersifat efisien dan tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien, maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

Asimetri informasi terjadi pada saat manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan

pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer ini dapat memicu untuk melakukan tindakan–tindakan sesuai dengan keinginan manajer untuk memaksimalkan *utilitynya*. Asimetri informasi akan mendorong manajer menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Manajer sebagai pengelola, berkewajiban memberikan laporan tentang pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan untuk melaporkan kondisi perusahaan kepada pemilik.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak oportunistik yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan menimbulkan tindakan manajemen laba. Akibatnya, asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya.

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak oportunistik

yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi. Salah satu cara untuk mengurangi tindakan manajemen laba yaitu dengan adanya kepemilikan institusional. Tindakan pengawan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, yang merujuk dari hasil penelitian terdahulu, model konsep, dan rumusan masalah yang dilakukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- H_1 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H_2 : Asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H_3 : Kepemilikan institusional dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Singarimbun (2006:5), penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Karena alasan utama dari penelitian eksplanatori adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan melalui penelitian ini dapat dijelaskan hubungan dan pengaruh dari variabel-variabelnya yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang ada dalam hipotesis tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini berdasarkan suatu struktur atau kerangka teori, yang dapat mengarahkan adanya hubungan antar variabel, kemudian membangun satu atau lebih hipotesisnya. Tipe penelitian ini dari sudut pandang kerangka berfikir tergolong penelitian kuantitatif. Kerangka berfikir jenis ini menguji teori-teori dengan menggunakan angka dan metode statistik analisa data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, karena BEI merupakan

lembaga resmi yang menyediakan data-data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur. Laporan tahunan (*annual report*) tersebut memuat objek-objek yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono:2009:59). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*).

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (*terikat*) (Sugiyono:2009:59). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional dan asimetri informasi.

a. Kepemilikan Institusional (X_1)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. (Ujiyanto,2007:10)

b. Asimetri Informasi (X_2)

Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana pada saat manjer suatu perusahaan memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan Rahmawati dkk (2006:8).

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan rumus *bid-ask spread*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono:2009:59). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu manajemen laba (Y). Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer. Variabel ini diukur dengan model modified Jones dengan rumus sebagai berikut:

a) Menghitung total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = *net income* (laba bersih) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = *cash flow from operating* (arus kas operasi) perusahaan i pada periode t

b) Menghitung nilai *total accrual* ($TACC_{it}$) yang diestimasi dengan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TACC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/\Delta Rec_{it} Ait-1) + \beta_3(PPE_{it}/Ait-1) + e$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan i pada periode t

$Ait-1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRevit = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode ke t

PPEit = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

c) Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta \text{Revt} / \text{Ait-1} - \Delta \text{Recit} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEit} / \text{Ait-1})$$

Keterangan

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

d) Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAit} = \text{TACCit} / \text{Ait-1} - \text{NDAit}$$

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kepemilikan Institusional	Jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi	Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar
Asimetri Informasi	Merupakan suatu keadaan dimana pada saat manjer suatu perusahaan memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan	Diukur dengan metode <i>bid-ask spread</i>
Manajemen Laba	suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi	<i>Discretionary Accruals (Modified Jones)</i>

	agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.	
--	--	--

Sumber: Data Diolah, 2015

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono:2009:115). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek berturut-turut tahun 2011-2013 dengan jumlah populasi sebanyak 126 perusahaan. Perusahaan manufaktur juga mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan sampel yang diambil dari populasi diharapkan benar – benar representatif atau mewakili populasi (Sugiyono:2009:116). Kesimpulan yang ditarik dari sampel akan mampu diberlakukan untuk seluruh populasi. Sampel

dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel atas dasar kesesuaian antara sampel dengan kriteria pemilihan tertentu.

Kriteria – kriteria pemilihan sampel tersebut terdiri dari :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut–turut tahun 2011 – 2013.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember berturut–turut tahun 2011 – 2013.
3. Perusahaan yang memiliki laba berturut-turut tahun 2011-2013
4. Perusahaan menerbitkan data transaksi bulanan perusahaan seperti harga ask, harga bid, yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2013.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013 berturut-turut	126
2. Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember berturut–turut tahun 2011-2013	(32)
3. Perusahaan yang tidak memiliki laba berturut-turut tahun 2011-2013	(36)
4. Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan data transaksi bulanan seperti harga ask, harga bid selama tahun pengamatan	(0)
5. Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(28)
Jumlah sampel penelitian periode 2011-2013	30

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan selama 3 tahun berturut–turut, sehingga sampel dalam

penelitian ini sebanyak 90 sampel. Hasil pengolahan informasi yang tersedia, terdapat beberapa Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Perusahaan yang menjadi sampel.

No	Nama Perusahaan	KODE
1	PT. PELANGI INDAH CORPORINDO Tbk	PICO
2	PT. BUDI ACID JAYA Tbk	BUDI
3	PT. ETERINDO WAHANATAMA Tbk	ETWA
4	PT. BERLINA Tbk	BRNA
5	PT. CHAMPION PACIFIC INDONESIA Tbk	IGAR
6	PT.CHAROEN POCKPHAN INDONESIA Tbk	CPIN
7	PT. SIERAD PRODUCE Tbk	SIPD
8	PT. ASTRA INTERNATIONAL	ASII
9	PT. ASTRA OTOPARTS Tbk	AUTO
10	PT. GAJAH TUNGGA Tbk	GJTL
11	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	PRAS
12	PT. NUSANTARA INTI CORPORA Tbk	UNIT
13	PT. KABELINDO MURNI Tbk	KBLM
14	PT. KMI WHILE AND CABLE Tbk	KBLI
15	PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE Tbk	SCCO
16	PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK	ADES
17	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	ICBP
18	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	INDF
19	PT. MALLINO FEEDMILL Tbk	MLBI
20	PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA Tbk	PSDN
21	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING Co. Tbk	ULTJ
22	PT. GUDANG GARAM Tbk	GGRM
23	PT. DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk	DVLA
24	PT. KALBE FARMA Tbk	KLBF
25	PT. KIMIA FARMA	KAEF
26	PT. TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	TSPC
27	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	TCID
28	PT. UNILEVER INDONESIA Tbk	UNVR
29	PT. KEDAUNG INDAH CAN Tbk	KICI
30	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	KDSI

Sumber: data diolah, 2015

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa laporan tahunan (*annual report*) tahun 2011-2013 dan

data harga saham. Laporan tahunan (*annual report*) digunakan untuk memperoleh variabel–variabel peneliti terkait kepemilikan institusional, asimetri informasi, dan manajemen laba. Semua data-data tersebut diperoleh dari situs BEI, yaitu www.idx.co.id

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian dengan cara mempelajari artikel, jurnal serta penelitian terdahulu. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dan data lain yang terdapat di situs www.idx.co.id

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Statistik deskriptif dapat mengetahui nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali,2013:19). Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel – variabel yang digunakan dalam penellitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi untuk menguji kevalidan data.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability n plot*. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametik *kolmogorov-smirnov*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:160). Dimana pengambilan kesimpulannya ditentukan sebagai berikut:

- a. Jika $\text{Asymp.Sig} < \text{Taraf Signifikansi } (\alpha = 0,05)$, maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika $\text{Asymp.Sig} > \text{Taraf Signifikansi } (\alpha = 0,05)$, maka data berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2013:139).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di- studentized.

3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel–variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali,2013:105).

Salah satu cara untuk mencari ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi ini yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen

lainnnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 , sedangkan suatu penelitian dikatakan bebas dari multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan *VIF* ≤ 10 .

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model ini regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi, apabila terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali,2013:110).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan hanya mensyaratkan adanya *intersept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \text{tidak ada autokorelasi (} r = 0 \text{)}$$

$$H_A : \text{ada autokorelasi (} r \neq 0 \text{)}$$

Tabel 5. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Jika	Hipotesis Nol	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi positif	No desicion
$4 - dl < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada korelasi negatif	No Desicion

du < d < 4- du	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak
----------------	--	---------------

Sumber: Ghozali, 2013

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dan pengujian hipotesa dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots e$$

(Sumber: Imam Ghozali:2013)

Dimana:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Kepemilikan Institusional

X₂ = Asimetri Informasi

e = error

α = Konstanta

β₁, β₂ = Koefisien regresi

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol dan satu. Nilai (R²) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan

variabel – variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2013:97).

Data dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Sosial Sciences* (SPSS). Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dibagi menjadi dua jenis pengujian, yaitu pengujian secara parsial yang disebut uji T (*T-test*) dan pengujian secara simultan yang disebut uji F (*F-test*).

a. Uji Parsial (*t-test*)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan institusional dan asimetri informasi sebagai variabel independennya, sedangkan manajemen laba merupakan variabel dependen. Tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 akan menyebabkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali,2013:178). Langkah – langkah yang dilakukan dalam uji-t adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun suatu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis (H_1)

H_0 : $b_1 = 0$; artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$H_0 : b_i \neq 0$; artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

- 2) Menentukan tingkat signifikan (*level of significance*) t dengan $\alpha = 5\%$,
 $df = n - k - 1$
- 3) Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{b_1}{S(b_1)}$$

Dimana:

b_1 = koefisien regresi linier berganda

$S(b_1)$ = standar error dari koefisien regresi

- 4) Kriteria pengambilan keputusan
 - a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
 - b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

b. Uji Simultan (F-test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:177).

Prosedur pengujian uji F adalah setelah perhitungan terhadap F hitung, kemudian membandingkan nilai F hitung dengan tabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Hal ini berarti secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BEI

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

VISI

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

MISI

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

Gambaran umum sampel sebanyak 30 perusahaan diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut tahun 2011–2013, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. PT. Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)

Pelangi adalah salah satu produsen terdepan dalam industri pengemasan metal di Indonesia untuk bermacam produk drum, tabung elpiji, kaleng pail, kaleng makanan, dan kemasan kaleng untuk memenuhi kebutuhan industri dan konsumen umum. Perusahaan ini memiliki enam fasilitas produksi di pulau Jawa, Pelangi telah berhasil mengoptimalkan operasi dan cakupan pasarnya. Pelangi Indah Canindo mulai mengembangkan usahanya di Indonesia pada tahun 1983 sebagai produsen pail can dan general can dalam berbagai ukuran.

2. PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI)

PT Budi Acid Jaya Tbk merupakan salah satu Perusahaan yang bernaung di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). SBG didirikan di Lampung pada tahun 1947, hanya beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Pada saat ini, SBG telah berkembang menjadi salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia. Visi dan Misi PT. Budi Acid Jaya

Tbk menjadi Produsen Berbahan Dasar Singkong Terintegrasi dengan VISI menerapkan konsep “Lingkungan Hijau”, dan menjaga lingkungan hijau sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dengan mengkonversi limbah cair perusahaan menjadi listrik untuk menggantikan bahan bakar solar dan listrik PLN, serta mengolah limbah padat menjadi pupuk organik. Riset dan pengembangan untuk produk-produk yang berbahan baku singkong serta bibit unggul singkong, dan Pertumbuhan yang berkesinambungan baik melalui pembangunan pabrik baru maupun dengan akuisisi perusahaan-perusahaan sejenis.

3. PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)

PT. Eterindo Wahanatama memulai bisnisnya dengan perdagangan produk kimia. PT Eterindo Wahanatama Tbk didirikan pada tahun 1992 sebagai perusahaan induk dan tercatat di BEI pada tahun 1997. PT. Eterindo telah melakukan diversifikasi bisnis kelompok menjadi sumber berdasarkan satu per Biodiesel manufaktur, operasi perkebunan minyak sawit dan perdagangan bahan kimia. Selain pasar domestik, PT. Eterindo mengeksport produk-produknya di seluruh dunia seperti Asia Tenggara, Cina, India, Bangladesh, Timur Tengah, Jepang, Korea, Australia, dan Amerika Serikat.

4. PT. Berlina Tbk (BRNA)

PT Berlina Tbk. didirikan pada tanggal 18 Agustus 1969. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan. Fokus utama Perusahaan adalah untuk melayani industri produk-produk kosmetika, farmasi, makanan dan minuman, barang-barang industri

lain sebagainya. Pelanggan utama perusahaan kebanyakan adalah perusahaan multinasional, termasuk perusahaan kelas dunia, diantaranya seperti, PT Unilever Indonesia Tbk. (dan Unilever Cina), dll.

5. PT. Champion Pacific Indonesia Tbk

PT Champion Pacific Indonesia Tbk (untuk selanjutnya disebut "Perusahaan") didirikan pada tanggal 30 Oktober 1975 berdasarkan Akta No. 195 tanggal 30 Oktober 1975. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan terakhir yang tercantum dalam Akta No. 2 tanggal 6 Oktober 2010, Perusahaan bergerak di bidang kemasan fleksibel. Kemudian pada tanggal 29 Oktober tahun 1990, Perusahaan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan melakukan Penawaran Saham Perdana (IPO) untuk 3.500.000 lembar saham biasa. Pencatatan saham Perusahaan dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama PT Kageo Igar Jaya Tbk dan kode perdagangan IGAR.

6. PT. Charoen Pockphan Indonesia Tbk (CPIN)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk ("Perseroan") adalah penghasil pakan ternak, Day Old Chicks dan makanan olahan terbesar di Indonesia. Perseroan didirikan tahun 1972 dengan pabrik pakan ternak terbesar pertama di Jakarta untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas. Visi PT. Charoen Pockphan Indonesia Tbk yaitu memberi pangan bagi dunia yang berkembang, sedangkan misi perusahaan ini adalah memproduksi dan menjual pakan, day old chicks dan makanan olahan yang memiliki kualitas tinggi dan berinovasi.

7. PT. Sierad Produce Tbk (SIPD)

PT Sierad Produce Tbk (“Perusahaan”) adalah sebuah badan hukum yang dibentuk pada tahun 2001 sebagai hasil penggabungan empat badan usaha yang bergerak di bidang usaha inti dari Sierad Group. Empat perusahaan tersebut adalah PT.Anwar Sierad Tbk, PT.Sierad Produce Tbk, PT.Sierad Feedmill dan PT.Sierad Grains. Bisnis inti mereka mencakup produksi pakan ternak dan produksi utama, peternakan dan penetasan, kemitraan, rumah potong dan produksi lanjutan serta nilai tambah dari berbagai produk daging ayam, peralatan peternakan ayam dan produksi tepung ikan. Nama yang ada sekarang mulai digunakan pada tanggal 27 Desember 1996 dalam rangka persiapan go-public di Bursa Efek Jakarta.

8. PT. Astra International Tbk (ASII)

Sejarah Astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT Astra International Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan ticker ASII. Visi PT. Astra International Tbk yaitu menjadi salah satu perusahaan dengan pengelolaan terbaik di Asia Pasifik dengan penekanan pada pertumbuhan yang berkelanjutan dengan pembangunan kompetensi melalui pengembangan sumber daya manusia, struktur keuangan yang solid, kepuasan pelanggan dan efisiensi. Adapun misi dari PT. Astra International

Tbk adalah sejahtera bersama bangsa dengan memberikan nilai terbaik kepada stakeholder.

9. PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk (Astra Otoparts) adalah sebuah grup perusahaan komponen otomotif terbesar dan terkemuka di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan beranekaragam suku cadang kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Segmen pasar terbesar Perseroan adalah pasar pabrik otomotif (OEM/Original Equipment for Manufacturer) dan pasar suku cadang pengganti (REM/Replacement Market). Saat ini Grup Astra Otoparts terdiri dari 7 unit bisnis, 14 anak perusahaan konsolidasi, 18 associates dan jointly controlled entities, 2 cost companies, serta 11 sub-subsidiary companies yang aktif, yang didukung oleh 37.754 orang karyawan.

10. PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

Perusahaan didirikan pada tahun 1951 sebagai produsen ban sepeda, dan selama bertahun-tahun memperluas kapasitas produksi dan awal diversifikasinya dalam pembuatan ban sepeda motor dan ban dalam, serta akhirnya ke dalam pembuatan ban kendaraan penumpang dan komersial. Perusahaan mulai memproduksi ban sepeda motor pada tahun 1973 dan mulai memproduksi ban bias untuk penumpang dan kendaraan komersial pada tahun 1981. Pada tahun 1993, Perusahaan mulai memproduksi dan menjual ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan. Pada tahun 2010, Perusahaan melakukan pengembangan kemampuan produksi ban TBR.

11. PT. Prima Alloy Steel Indonesia Tbk (PRAS)

Perseroan didirikan pada tanggal 20 Pebruari 1984 berlokasi di Jl. Muncul No. 1 Gedangan - Sidoarjo, Jawa Timur. Perseroan bergerak dalam bidang industri velg kendaraan bermotor roda empat yang terbuat dari bahan aluminium alloy yang umumnya dikenal sebagai velg racing atau aluminium alloy wheels.

12. PT. Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)

Perseroan didirikan di Jakarta dengan nama PT Aneka Keloladana berdasarkan Akta Perseroan Terbatas pada Mei 1988 yang kemudian berubah nama pada tanggal 17 Januari 1992, menjadi PT Aneka Keloladana, kemudian menjadi PT United Capital Indonesia pada tanggal 10 Juli 2001. Pada tanggal 30 Januari 2007 dibuat dihadapan Faisal Abu Yusuf, SH notaris di Jakarta dan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan Terbatas No.W7-02323 HT.01.04-TH.2007 tanggal 9 Maret 2007 Perseroan kembali mengalami perubahan nama menjadi PT. Nusantara Inti Corpora,Tbk.

13. PT. Kabelindo Murni Tbk (KBLM)

Merupakan perusahaan multinasional, memproduksi kabel yang beroperasi di Kawasan Industri Pulogadung Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1982, Perusahaan go public pada tahun 1992 dan tercatat pada Bursa Efek Jakarta (BEJ). Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam jenis kabel listrik. Produk utama perusahaan ini adalah Kabel listrik

tegangan rendah, kabel listrik tegangan menengah, kabel instrumen, kabel kontrol ataupun kabel untuk penggunaan atau spesifikasi khusus.

14. PT. KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1972 dengan nama PT Kabelmetal Indonesia dengan Kabel-und Metalwerke Guetehoffnungshuette AG, sebuah perusahaan Jerman yang kemudian dikenal sebagai Kabelmetal Electro GmbH. Produk ini merupakan produk komersial pertama yang diluncurkan pada tahun 1974 dan menyanggah merek KABELMETAL.

15. PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk (SCCO)

Beroperasi di industri kabel, Perusahaan ini didirikan pada tanggal 9 November 1970. operasi komersial dimulai pada 2 Oktober 1972 dengan bantuan teknis dari Furukawa Electric Co Ltd Tokyo, Jepang. Perusahaan memulai debutnya di Bursa Efek Jakarta, sekarang Bursa Efek Indonesia, pada tahun 1982, dan memiliki kepemilikan saham di sejumlah perusahaan termasuk PT Tembaga Mulia Semanan Tbk, PT Supreme Sukses Makmur, PT Setia Pratama Lestari Pelletizing dan PT Supreme Decoluxe.

16. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang

gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

17. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

ICBP berdiri sebagai entitas terpisah di bulan September 2009 serta tercatat di BEI pada tanggal 7 Oktober 2010. ICBP didirikan melalui restrukturisasi internal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (“CBP”) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood”), perusahaan induk ICBP yang sahamnya tercatat di BEI sejak tahun 1994. Melalui proses restrukturisasi internal, seluruh kegiatan usaha Grup CBP dari Indofood, yang meliputi mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta biskuit (sebelumnya tergabung dalam Grup Bogasari), dialihkan ke ICBP.

18. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Dalam dua dekade terakhir sejak didirikan tahun 1990, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood” atau “Perseroan”) telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini, Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari lima Kelompok Usaha Strategis (“Grup”) yang saling melengkapi.

19. PT. Malindo Feedmill Tbk (MLBI)

PT Malindo Feedmill Tbk didirikan pada tahun 1997 dan merupakan bagian dari Leong Hup Holdings Berhad, Malaysia dan Emivest Berhad, Malaysia (Keduanya tercatat di Bursa Malaysia). Perusahaan ini memproduksi dan perdagangan pakan ternak, khususnya pakan broiler peternak, ayam pedaging lapisan pakan, pakan peternak layer dan Komersial Day Chicks (DOC). Perusahaan juga berinvestasi pada anak perusahaan yang memproduksi dan memasarkan orangtua DOC saham, DOC Broiler Komersial dan ayam.

20. PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)

PT Prasadha Aneka Niaga didirikan pada tahun 1984 oleh Bapak Oesman Soedargo, Mr. Mansjur Tandiono, almarhum Bapak Haji Mahmud dan almarhum Bapak I Gede Subratha. Bisnis inti Grup ini adalah pengolahan komoditas pertanian dan ekspor yang menangani terutama oleh perusahaan anggota yang beroperasi, PT. Prasadha Aneka Niaga & anak perusahaan. Perusahaan ini juga memiliki diversifikasi dalam makanan, manufaktur, dan perkebunan.

21. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk (ULTJ)

Dimulai dari pabrik susu rumahan pada tahun 1958 di Bandung - Jawa Barat PT Ultrajaya berkembang, hingga selanjutnya di tahun 1971 PT Ultrajaya melebarkan sayap bisnisnya menjadi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company. Beberapa varian brand PT Ultrajaya, seperti UltraMilk

untuk produk susu segarnya, Teh Kotak untuk minuman teh segarnya, dan Sari Kacang Ijo, Sari Asem Asli untuk produk minuman sehatnya.

22. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Perkembangan Gudang Garam hingga saat ini sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. Produk Gudang Garam bisa ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM).

23. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk ("Darya-Varia atau Perseroan") adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia, beroperasi sejak tahun 1976. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994, Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) di tahun 1995, dan terus mengembangkan berbagai produk Obat Resep dan Consumer Health. Pada Juli 2014, Darya-Varia bergabung (merger) dengan Prafa.

24. PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk farmasi dengan prinsip-prinsip dasar: inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Dengan pedoman "Kalbe Panca Sradha" sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan

yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

25. PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

26. PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan anak perusahaan (Tempo Scan) merupakan bagian dari Grup Tempo, kelompok perusahaan yang memulai kegiatan usahanya melalui pembentukan PT PD Tempo pada 3 November 1953. PT Tempo sebelumnya bernama PT Scanchemie dan dimulai produksi komersial skala besar produk farmasi pada tahun 1970. pada waktu itu, Tempo scan melalui anak perusahaannya memperluas operasinya untuk memasukkan produksi kosmetik dan produk konsumen pada tahun 1977.

27. PT. Mandom Indonesia Tbk

PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory. Perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT

Mandom Indonesia Tbk. Pada tahun 1993, Perseroan menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang ke-11 yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500/saham.

28. PT. Unilever Indonesia (UNVR)

PT. Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Rangkaian Produk Unilever Indonesia mencangkup brand-brand ternama yang disukai di dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain-lain. Saham perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982.

29. PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI)

PT Kedaung Indah Can, Tbk didirikan oleh Bapak Agus Nursalim pada tahun 1974, yang merupakan salah satu produsen potensial dan eksportir enamel-on-baja peralatan masak di Indonesia. PT Kedaung Indah Can, Tbk, merupakan salah satu produsen terbesar dari enamel pot -on-baja dengan produksi 40.000 panci dan wajan per hari, yang diperkenalkan ke pasar domestik dan internasional. Dengan lebih dari 200 item dasar memproduksi

sekitar 15.000.000 set per tahun, perusahaan memimpin pasar dunia karena berbagai kualitas produk yang dihasilkan.

30. PT. Kedawung Setia Industrial Tbk (KDSI)

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973 oleh Bapak Noto Suhardjo Wibisono dan Baoak Agus Nursalim dari Kedaung Group. Perusahaan ini memproduksi peralatan masak di Indonesia. Perusahaan ini terdaftar pada tahun 1996 dan kemudian nama perusahaan berganti menjadi PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.

B. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS Ver. 20.0 diperoleh gambaran sampel sebagai berikut.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	90	,11	,73	,3221	,14468
KI	90	,41	,95	,6868	,15977
AI	90	,14	1,38	,6117	,24138
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Diolah, 2015

Hasil statistik deskriptif pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 90 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut tahun 2011–2013 yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa nilai DACC adalah antara 0,11 sampai dengan 0,73 dengan rata-rata sebesar 0,3221 dan standar deviasi sebesar 0,14468. Semakin tinggi nilai DACC yang dihasilkan, semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan, baik dengan menaikkan maupun menurunkan laba.

Nilai Kepemilikan Institusional antara 0,41 sampai dengan 0,95 dengan standar deviasi 0,15977. Konsentrasi kepemilikan tersebut menunjukkan penatakelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia di dominasi oleh pemilik institusi dengan *mean* 0,6868 atau sekitar 68,68%. Dominasi kepemilikan pada pemilik tertentu dapat mengakibatkan terjadinya ekspropriasi oleh pemegang mayoritas terhadap pemegang saham minoritas.

Nilai Asimetri Informasi antara 0,14 sampai dengan 1,38 dengan rata-rata 0,6117 atau sekitar 61,17%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang menjadi populasi dalam penelitian ini cukup tinggi. Tingkat asimetri yang cukup tinggi dapat menjadikan peluang bagi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Syarat dalam melakukan Regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu data terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi. Apabila ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Berikut hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang dipergunakan dalam penelitian adalah Uji *Kolmogorov Smirnov*. Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Jika taraf signifikansi di atas 0,05 maka data diinterpretasikan terdistribusi normal, dan sebaliknya, jika taraf signifikansi hasil hitung di bawah 0,05 maka diinterpretasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		DACC	KI	AI
N		90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,3221	,6868	,6117
	Std. Deviation	,14468	,15977	,24138
	Absolute	,093	,134	,062
Most Extreme Differences	Positive	,093	,134	,061
	Negative	-,073	-,119	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,884	1,274	,588
Asymp. Sig. (2-tailed)		,415	,078	,880

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

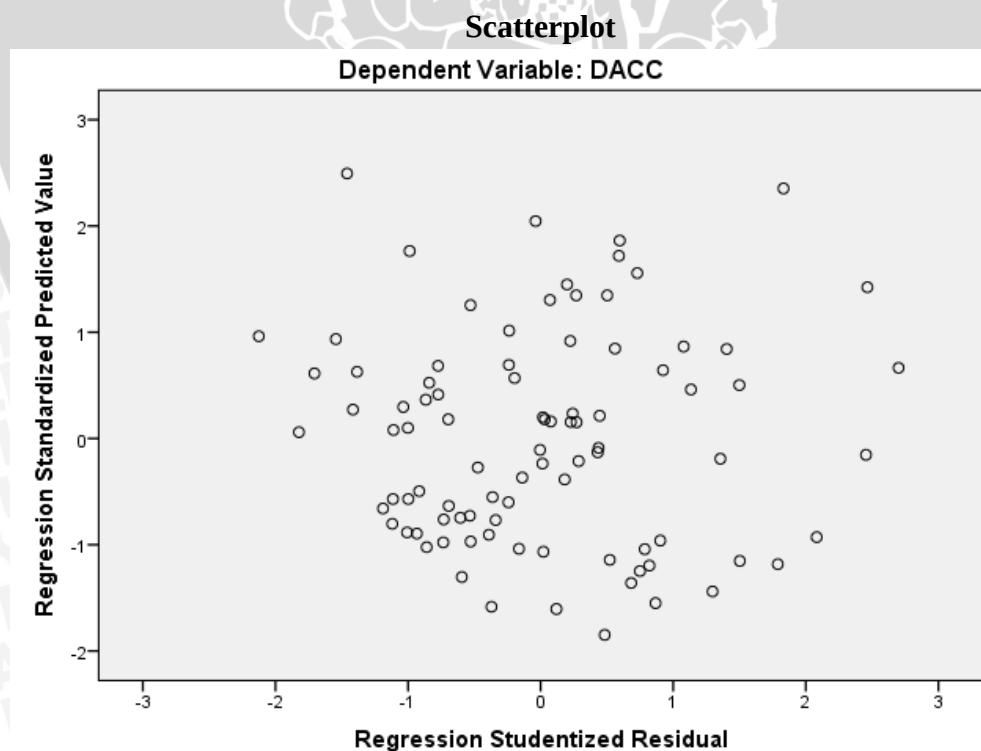
Sumber : Data Diolah, 2015

Hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* di atas, diperoleh taraf signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) adalah sebesar 0,415 (untuk variabel DACC atau manajemen laba), 0,078 (untuk variabel KI atau kepemilikan institusional), dan 0,880 (untuk variabel AI atau asimetri informasi). Hasil tersebut menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih besar dari nilai *level of significant* yang ditentukan yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan

dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan dapat dilakukan regresi dengan model linier berganda.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2015

Dari hasil pengujian *Scatterplot* pada gambar 3 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik–titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 di bawah sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan asimetri informasi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan VIF dengan kriteria, jika VIF suatu variabel bebas ≤ 10 dan nilai *tolerance value* $\geq 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diperoleh nilai VIF masing–masing variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KI	1,000	1,000
	AI	1,000	1,000

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 8 hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen yaitu kepemilikan institusional

sebesar 1,000 dan asimetri informasi sebesar 1,000 menunjukkan nilai lebih dari 0,10, dan nilai VIF dari variabel independen yaitu kepemilikan institusional sebesar 1,000 dan asimetri informasi sebesar 1,000 menunjukkan nilai kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh berdasarkan variabel-variabel dalam modelnya melalui selang waktu, untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Berdasarkan hasil pengolahan data, uji autokorelasi dalam penelitian ini di tunjukkan pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,301	,285	,12236	,940

a. Predictors: (Constant), AI, KI

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan tabel 9 hasil uji autokorelasi menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 0,940, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n)= 90, jumlah variabel independen (k)=2, dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai dl = 1,474 dan nilai du = 1,563 . Oleh karena nilai DW = 0,940 berada di bawah nilai dl dan di bawah nilai du maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi positif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pengobatan autokorelasi yaitu dengan mentransformasikan model awal

menjadi model *difference*. Model *difference* dihitung dengan cara meregresikan nilai p dari masing-masing metode pengobatan autokorelasi. Berdasarkan hasil pengobatan autokorelasi, uji autokorelasi dalam penelitian ini di tunjukkan pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,424 ^a	,180	,161	,34355	1,929

a. Predictors: (Constant), LnAlt@, LnKlt@

b. Dependent Variable: LnDACct@

Sumber : Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengobatan uji autokorelasi di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,929. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $du < d < 4-du$ atau $1,563 < 1,929 < 2,437$ yang artinya bahwa H_0 tidak ditolak atau penelitian ini tidak terjadi autokorelasi baik positif atau negatif.

D. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 20.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t- Statistik	Sig.
Konstanta	0,477	0,066	7,246	0,000
X₁	-0,400	0,081	-4,932	0,000
X₂	0,196	0,054	3,639	0,000
R² : 0,548				
Adj. R² : 0,285				
N : 90				

Sumber: Data Diolah, 2015

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0,477 - 0,400X_1 + 0,196X_2 + e$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a = Konstanta

Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel kepemilikan institusional dan asimetri informasi, maka manajemen laba akan naik sebesar 0,477.

b₁ = Koefisien regresi X₁

Nilai koefisien regresi X₁ diperoleh sebesar -0,400. Nilai ini menunjukkan bahwa, apabila kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1, maka manajemen laba turun sebesar -0,400 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

b_2 = Koefisien Regresi X_2

Nilai koefisien regresi X_2 diperoleh sebesar 0,196. Nilai ini menunjukkan bahwa, apabila kenaikan asimetri informasi sebesar 1, maka manajemen laba naik sebesar 0,196 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

E. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena variabel dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu.

1. Hasil Uji t (*t-test*)

Uji t (*t-test*) digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Nilai hasil uji t dapat dihitung dengan program komputer SPSS Ver.20.0. Jika nilai sig. < tingkat signifikan (0,05) menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai sig. > tingkat signifikan (0,05), maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengujian koefisien regresi parsial (uji-t). Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Correlation s	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	
1	(Constant)	,477	,066	7,246	,000		
	KI	-,400	,081	-,442	,000	-,441	
	AI	,196	,054	,326	,000	,325	

a. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data Diolah, 2015

Hasil uji pada regresi pada tabel 12 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji parsial terhadap kemilikan Institusional (KI) terhadap manajemen laba, diperoleh t hitung sebesar -4,932 dengan tingkat signifikan 0,000 kurang dari 0,05 artinya secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- Berdasarkan hasil uji parsial terhadap asimetri Informasi (AI) terhadap manajemen laba, diperoleh t hitung sebesar 3,639 dengan tingkat signifikan 0,000 kurang dari 0,05 artinya secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

2. Uji F (Test)

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,560	2	,280	18,717	,000 ^b
Residual	1,303	87	,015		
Total	1,863	89			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), AI, KI

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil hipotesis (Uji F) pada tabel 13 di atas, didapat nilai signifikan model regresi secara simultan sebesar 0,000. Nilai ini kurang dari *significance level* 0,05 (5%), yaitu $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) dan asimetri informasi (AI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Pengukuran regresi yang baik atau tidak, peneliti menggunakan nilai *adjusted* (R^2). Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan ini mengukur lebih riil berapa persen variabel terikat dapat dijelaskan oleh sebuah model regresi.

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 ^a	,301	,285	,12236

a. Predictors: (Constant), AI, KI

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 14 di atas, menunjukkan bahwa nilai *adjusted* (R^2) sebesar 0,285 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan asimetri informasi dalam penelitian ini adalah sebesar 28,5%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dan asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya 71,5% ($100\% - 28,5\% = 71,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

F. Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 3 hipotesis yang diajukan untuk meneliti tindakan manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan uji t, sedangkan hipotesis 3 diuji dengan menggunakan uji F. Hasil hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H_1) adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t

hitung sebesar -4,932 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa **H₁ di terima**.

Hipotesis kedua (H₂) adalah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar 3,639 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka variabel asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa **H₂ diterima**.

Hipotesis ketiga (H₃) adalah kepemilikan institusional dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh F hitung sebesar 18,717 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa **H₃ diterima**.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi dalam penelitian ini, diperoleh tingkat signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,000 dengan t hitung -4,932. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional $0,000 < 0,05$ (taraf signifikan), maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima artinya secara parsial variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi $-t$ hitung sebesar -4,932. Temuan studi ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terjadi konsentrasi kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia, yaitu rata-rata 68,68% perusahaan yang diobservasi dimiliki oleh pemilik institusional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tarjo (2008) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan hubungan negatif.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuningsih (2009) dan Ramantha (2014). Para peneliti tersebut tidak menemukan pengaruh antara kedua variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang efektif dalam mengawasi manajer. Penelitian ini menyatakan bahwa pemilik institusional memiliki cara yang cangguh dan umumnya para investor membayar orang yang ahli untuk mengelola investasinya.

Penjelasan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini yaitu pertama, tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri oleh manajer. Jadi konsentrasi kepemilikan institusional identik dengan rendahnya tindakan manajemen laba.

Kedua, dominasi pemilik institusional menyebabkan manajer tidak bisa bertindak oportunistik yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri tetapi kemungkinan merugikan pemilik. Manajer tidak bisa dengan leluasa memanipulasi angka laba yang dihasilkan perusahaan. Ketiga, investor institusional berpandangan jauh lebih kedepan dibandingkan investor individu yang hanya fokus untuk laba sekarang. Sehingga investor institusional melakukan tekanan kepada manajer untuk tidak melakukan manipulasi laba. Investor institusional lebih suka bagaimana harga saham di pasar saham meningkat daripada memanipulasi laba yang menyesatkan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan jika rekayasa laba itu dianggap sebagai suatu hal yang merugikan.

Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Apabila tingkat kepemilikan institusional semakin tinggi, maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik.

2. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi dalam penelitian ini, diperoleh tingkat signifikansi variabel asimetri informasi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 3,639. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi variabel asimetri informasi $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi), maka dapat disimpulkan

bahwa H_2 diterima artinya secara parsial variabel asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat signifikansi 0,000. Temuan studi ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tyasari (2009) dan Rahmawati (2006) yang menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan hubungan positif.

Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa asimetri timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang lebih banyak dimiliki manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan – tindakan sesuai dengan keinginan manajer dan kepentingan untuk memaksimalkan *utilitynya*. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan *report* mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. *Report* yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*)

mengimplikasikan adanya asimetri informasi oleh manajer untuk melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk bertindak oportunistik yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Apabila tingkat asimetri informasi tinggi, maka akan mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba, hal ini pun berlaku sebaliknya. Adanya asimetri informasi akan memudahkan tindakan manajemen laba terjadi, hal itu tentunya akan berdampak buruk bagi pemegang saham salah satunya akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba selama tahun 2011 – 2013. Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen, yaitu manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan asimetri informasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Ver. 20.00. Data sampel sebanyak 30 perusahaan yang bergerak dalam sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut tahun 2011 – 2013.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode analisis linier berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang menunjukkan signifikan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya manajemen laba mampu dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Nilai t hitung antara variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah negatif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara kepemilikan institusional dan manajemen laba adalah berlawanan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, semakin tinggi kepemilikan institusional dalam hal ini yang diukur

oleh persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar maka manajemen laba yang dalam hal ini diukur dengan model *Modified Jones* akan semakin kecil. Sebaliknya, jika kepemilikan institusional semakin kecil, maka manajemen laba perusahaan akan semakin besar.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang menunjukkan signifikan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya manajemen laba mampu dipengaruhi oleh asimetri informasi. Nilai t hitung antara variabel asimetri informasi terhadap manajemen laba adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara asimetri informasi dan manajemen laba adalah berbanding lurus. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, semakin tinggi asimetri informasi dalam hal ini yang diukur dengan metode *bid-ask spread* maka manajemen laba yang dalam hal ini diukur dengan model *Modified Jones* akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika asimetri informasi semakin kecil, maka manajemen laba perusahaan akan semakin kecil.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga kepemilikan institusional dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil yang menunjukkan signifikan tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya manajemen laba mampu dipengaruhi oleh kepemilikan institusional dan asimetri informasi.

B. Saran

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Manajemen perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan struktur kepemilikan perusahaan khususnya kepemilikan institusional dan informasi yang dimiliki oleh pihak manajer dengan pihak investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap manajemen laba. Artinya, jika kepemilikan institusional suatu perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena, kepemilikan institusional mampu menjadi pengawasan yang efektif bagi investor untuk memonitoring manajer dalam melaporkan laporan keuangan, sehingga manajemen perusahaan dituntut untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela.

Asimetri informasi juga berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap manajemen laba. Artinya, jika asimetri suatu perusahaan tinggi, maka hal ini akan menimbulkan tindakan manajemen laba yang tinggi pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa, manajemen perusahaan sebaiknya menyajikan informasi yang berkualitas bagi investor guna mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya juga menerapkan prinsip pelaporan keuangan yang meliputi, transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*), dengan tujuan untuk memberikan keyakinan

kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

2. Bagi Investor

Para investor sebaiknya lebih memperhatikan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan. Investor dengan kepemilikan institusional sebaiknya lebih aktif dalam mengendalikan operasi bisnis perusahaan dimana mereka menginvestasikan dananya sehingga tidak terjadi asimetri informasi antara investor dengan pihak perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk menindaklanjuti penelitian yang mengambil permasalahan yang sama diharapkan untuk dapat menambah jumlah indikator yang diambil, sehingga memiliki indikator yang lebih banyak misalnya saja dengan menambah jumlah variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Suzan.,et al. 2012. “*Corporate Governance and Earnings Management : Jordanian Evidence*”. International Business Research Vol 5 No.1.
- Alves, sandra., 2012. “*Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal*”. Australian Accounting Business and Finance Journal, 6 (1), 57–74.
- Andriarti, Irma Zuhria. 2009. “*Pengaruh Asimetri Informasi dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*”. Skripsi Tidak dipublikasikan. Program Sarjana Ekonomi, Universitas Brawijaya
- Boediono, SB. Gideon, 2005, “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Vol. 1, P.172 – 194, Solo
- Fauzi,H., Mahoney,L. and Rahman, A. A. 2007. “*Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies*”, Issues in Social Environmentaln Accounting, 1(2), 334–347.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Undip
- Harahap, S.S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hendriksen, E.S & Breda M.F.V. *Teori Akunting Buku 1*.Hermawan Wibowo (Ed). Tangerang: Interaksara.
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling, 1976. “*Theory og the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. Journal of Financial Aconomics, Vol. 3, No. 4, October, pp 305 – 360.
- Jusup, Haryono. 2005. *Dasar–dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: STIE.
- Kadirman, Suranto., et al. 2009. *Prinsip – Prinsip Akuntansi 1*. Jakarta: Yudhistira.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. “*Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*”. Prestasi Vol. 9 No.1 – Juni 2012.

Listyani, Theresia Tyas. 2003. *“Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya terhadap Kepemilikan Saham Institusional”*. Jurnal Politeknik Negeri Semarang Vol. 3.

Listyani, Theresia Tyas. 2003. *“Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek di Jakarta)”*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.15, No.4, 2000.

Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. *“Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006)”*. Simposium Nasional Akuntansi 22. Pontianak.

Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan Ramantha, I Wayan. 2014. *“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2.

Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas’ud Mahfoedz, 2003. *“Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”*, Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI. 2003

Pramuka, dkk., 2007. *“Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”*. Simposium Nasional Akuntansi X.

Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Rahmawati, dkk., 2006. *“Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”*. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9.

Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Richardson, V. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*.

Rokhmah, Siti Aenur. 2014. *“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Good Corporate terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2012)”*. Jurnal Mahasiswa Universitas Brawijaya.

Schipper, K. 1989. *Earnings Management*. Accounting Horizons 3, 91106

Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition, Toronto, Ontario: Person Education Canada Inc.

Singarimbun, M. dan Effendi, S., (2006), *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedelapanbelas, Penerbit Pustaka LP3ES, Jakarta

Sri Sularso. (2003). *Metode Penelitian Akuntansi Sebuah Pendekatan Replikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Srimindarti, Ceacilia. 2009. "Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional dan Kebijakan Hutang terhadap Kepemilikan Manajerial". Kajian Akuntansi. Vol. 1 No.2 Agustus 2009, Hal 133-152.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. ALFABETA

Sulistiawan, Dedhy., et al. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.

Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi XI. Hal. 1-45.

Tyasari, Irma. 2009. "Asimetri Informasi dan Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Dosen Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang.

Venkatesh, P.C & Chiang, R. 1986. "Information Asymmetry and The Dealer's Bid-Ask Spread: A Case Study of Earnings and Dividend Announcements". *The Journal of Finance* 41 (5): 1089-1102.

Wahyuningsih, Panca. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". Jurnal Mahasiswa, Vol. 4 No. 2 Desember: 78-93.

Wasilah. 2005. "Hubungan Antara Informasi Asimetri Dengan Praktek Perataan Laba di Indonesia". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2 No. 1 Juli : 1-23.

Watts, R., and J.L Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, Ney Jersey, Prentice-Hall, Inc.

www.idx.co.id

Lampiran 1 Daftar Nama- Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	KODE
1	PT. PELANGI INDAH CORPORINDO Tbk	PICO
2	PT. BUDI ACID JAYA Tbk	BUDI
3	PT. ETERINDO WAHANATAMA Tbk	ETWA
4	PT. BERLINA Tbk	BRNA
5	PT. CHAMPION PACIFIC INDONESIA Tbk	IGAR
6	PT.CHAROEN POCKPHAN INDONESIA Tbk	CPIN
7	PT. SIERAD PRODUCE Tbk	SIPD
8	PT. ASTRA INTERNATIONAL	ASII
9	PT. ASTRA OTOPARTS Tbk	AUTO
10	PT. GAJAH TUNGGAL Tbk	GJTL
11	PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk	PRAS
12	PT. NUSANTARA INTI CORPORA Tbk	UNIT
13	PT. KABELINDO MURNI Tbk	KBLM
14	PT. KMI WHILE AND CABLE Tbk	KBLI
15	PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE Tbk	SCCO
16	PT. AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK	ADES
17	PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	ICBP
18	PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	INDF
19	PT. MALLINO FEEDMILL Tbk	MLBI
20	PT. PRASIDHA ANEKA NIAGA Tbk	PSDN
21	PT. ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING Co. Tbk	ULTJ
22	PT. GUDANG GARAM Tbk	GGRM
23	PT. DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk	DVLA
24	PT. KALBE FARMA Tbk	KLBF
25	PT. KIMIA FARMA	KAEF
26	PT. TEMPO SCAN PACIFIC Tbk	TSPC
27	PT. MANDOM INDONESIA Tbk	TCID
28	PT. UNILEVER INDONESIA Tbk	UNVR
29	PT. KEDAUNG INDAH CAN Tbk	KICI
30	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	KDSI

Lampiran 2. Data Mentah Variabel Dependen

NO	KODE EMITEN	TH	NI	OCF	TAit	Rev it	Rec it	Ppe it	TACCit = NI - OCF
1	PICO	2010			570,360,266,065	570,360,266,065	74,072,512,268		
	PICO	2011	12,323,071,886	-13,820,548,232	561,840,337,025	561,840,337,025	92,871,155,725	185,384,487,191	26,143,620,118
	PICO	2012	11,198,712,164	-25,484,273,295	594,616,098,268	593,266,859,163	133,341,249,403	170,465,983,273	36,682,985,459
	PICO	2013	15,921,927,303	-5,967,845,178	621,400,236,614	684,448,835,916	153,848,244,468	161,999,379,636	21,889,772,481
2	BUDI	2010			1,967,633	2,124,381	286,970		
	BUDI	2011	65,643	74,060	2,123,285	2,503,984	321,008	1,210,049	-8,417
	BUDI	2012	3,650	1,646	2,299,672	2,295,369	504,684	1,271,236	2,004
	BUDI	2013	42,886	222,244	2,382,875	2,568,954	666,785	1,271,806	-179,358
3	ETWA	2010			533,380,349,067	810,859,291,874	184,722,465,942		
	ETWA	2011	72,961,045,199	-3,044,468,709	620,709,452,075	904,236,103,280	156,054,161,493	146,382,772,161	76,005,513,908
	ETWA	2012	38,559,793,625	50,075,707,753	960,956,808,384	1,002,231,896,868	206,522,729,778	322,822,632,596	-11,515,914,128
	ETWA	2013	7,911,201,004	-226,069,588,983	1,291,711,270,379	1,206,066,005,447	272,145,279,453	309,542,565,764	233,980,789,987
4	BRNA	2010			550,907,477	568,328,198	141,818,470		
	BRNA	2011	47,463,061	96,770,632	643,963,801	679,335,305	143,447,451	335,847,908	-49,307,571
	BRNA	2012	60,643,256	101,095,907	770,383,930	836,986,463	146,025,664	427,232,116	-40,452,651
	BRNA	2013	21,632,494	103,086,504	1,125,132,715	960,999,965	159,995,583	639,297,618	-81,454,010
5	IGAR	2010			347,473,064,455	536,165,916,012	84,656,064,947		
	IGAR	2011	55,322,166,080	26,838,860,043	355,579,996,944	512,774,178,073	98,608,596,922	28,002,610,902	28,483,306,037
	IGAR	2012	44,507,701,367	32,191,725,185	312,342,760,278	556,445,856,927	115,112,251,868	43,894,720,354	12,315,976,182
	IGAR	2013	35,030,416,159	31,571,765,591	314,746,644,499	643,403,327,263	128,470,063,461	48,894,720,354	3,458,650,568
6	CPIN	2010			6,518,276	15,077,822	946,233		
	CPIN	2011	2,362,497	1,076,052	8,848,204	17,957,972	1,381,707	3,198,604	1,286,445
	CPIN	2012	2,680,872	1,689,376	12,348,627	21,310,925	1,846,576	4,593,000	991,496
	CPIN	2013	2,528,690	2,061,273	15,722,197	25,662,992	2,616,950	6,389,545	467,417

7	SIPD	2010			2,073,458,582,968	3,642,500,860,349	368,521,453,160		
	SIPD	2011	23,542,266,464	22,464,668,307	2,641,602,932,160	4,029,131,023,628	346,494,918,556	1,272,861,185,548	1,077,598,157
	SIPD	2012	15,061,473,532	-142,720,644,791	3,298,123,574,771	4,354,469,720,627	635,333,519,159	1,492,758,985,541	157,782,118,323
	SIPD	2013	8,377,508,652	88,982,040,665	3,155,680,394,480	3,854,271,748,057	431,547,275,995	1,587,626,244,834	-80,604,532,013
8	ASII	2010			112,857	129,038	25,822		
	ASII	2011	21,077	10,011	154,319	162,564	37,405	29,366	11,066
	ASII	2012	22,742	8,930	182,274	188,053	46,291	34,979	13,812
	ASII	2013	22,297	21,250	213,994	193,880	51,645	39,234	1,047
9	AUTO	2010			5,585,852	6,255,109	849,087		
	AUTO	2011	1,101,583	258,576	6,964,227	7,363,659	1,017,494	1,603,301	843,007
	AUTO	2012	1,135,785	537,785	8,881,642	8,277,485	1,187,453	2,116,978	598,000
	AUTO	2013	1,058,015	551,756	12,617,678	10,701,988	1,650,635	3,228,705	506,259
10	GJTL	2010			10,371,567	9,853,904	1,549,461		
	GJTL	2011	946,046	304,312	11,554,143	11,841,396	1,860,955	4,588,389	641,734
	GJTL	2012	1,086,114	1,707,135	12,869,793	12,578,596	2,226,538	6,121,783	-621,021
	GJTL	2013	340,484	1,299,132	15,350,754	12,352,917	2,282,868	6,415,815	-958,648
11	PRAS	2010			461,968,722,867	287,200,306,413	82,336,892,528		
	PRAS	2011	7,104,195,024	4,646,576,990	481,911,700,412	330,446,667,706	104,605,802,835	321,515,000,000	2,457,618,034
	PRAS	2012	41,448,799,424	47,968,405,047	577,349,886,068	310,224,018,731	65,872,679,478	352,671,019,053	-6,519,605,623
	PRAS	2013	87,154,383,485	10,729,054,393	795,630,254,208	316,174,631,298	88,886,702,784	446,146,197,508	76,425,329,092
12	UNIT	2010			309,791,883,807	113,353,335,858	27,396,184,479		
	UNIT	2011	2,332,444,935	28,347,683,842	304,802,980,424	103,226,308,264	26,166,609,753	229,530,027,934	-26,015,238,907
	UNIT	2012	352,726,678	10,862,219,654	379,900,742,389	88,465,983,753	18,066,223,998	294,967,429,876	-10,509,492,976
	UNIT	2013	831,855,726	2,050,933,566	459,118,935,528	101,886,214,646	23,722,446,653	367,119,490,678	-1,219,077,840
13	KBLM	2010			403,194,915,286	542,618,175,974	107,420,032,036		
	KBLM	2011	19,002,962,627	47,220,266,787	642,954,768,386	864,752,600,095	184,796,262,547	282,192,612,400	-28,217,304,160
	KBLM	2012	23,801,337,270	-80,178,954,355	722,941,339,245	1,020,197,078,016	242,990,848,092	289,789,194,867	103,980,291,625
	KBLM	2013	7,686,668,251	-106,551,188,953	654,296,256,935	1,032,787,438,869	222,905,072,590	299,487,271,006	114,237,857,204
14	KBLI	2010			958,737,367,619	1,228,092,212,266	209,216,689,073		
	KBLI	2011	63,746,670,294	76,528,557,385	1,083,523,642,816	1,841,939,308,817	265,297,949,607	388,022,783,506	-12,781,887,091
	KBLI	2012	125,214,298,269	9,504,674,795	1,161,698,219,225	2,273,197,243,380	337,293,788,652	390,545,152,808	115,709,623,474
	KBLI	2013	73,566,557,566	-27,123,241,057	1,337,022,291,951	2,572,350,076,614	486,996,835,413	393,272,621,974	100,689,798,623

15	SCCO	2010			1,042,755,037,722	2,198,396,728,350	500,737,101,872		
	SCCO	2011	109,826,481,329	134,184,022,983	1,455,620,557,032	3,363,728,158,430	697,402,583,096	215,858,382,008	-24,357,541,654
	SCCO	2012	169,741,648,691	137,153,872,387	1,486,921,371,360	3,542,885,004,273	728,377,504,427	237,556,046,677	32,587,776,304
	SCCO	2013	104,962,314,423	20,804,645,848	1,762,032,000,123	3,751,042,310,613	799,525,898,469	267,144,399,413	84,157,668,575
16	ADES	2010			324,498	218,748	95,084		
	ADES	2011	25,868	57,228	316,048	299,409	67,700	102,574	-31,360
	ADES	2012	83,376	87,274	389,084	476,638	71,787	111,086	-3,898
	ADES	2013	55,656	40,102	441,064	502,254	79,179	141,558	15,554
17	ICBP	2010			13,361,313	17,960,120	2,026,249		
	ICBP	2011	2,066,365	2,174,427	15,222,857	19,367,155	2,378,402	2,590,036	-108,062
	ICBP	2012	2,287,242	3,053,526	17,819,884	21,716,913	2,384,196	3,869,239	-766,284
	ICBP	2013	2,286,639	1,993,496	21,267,470	25,094,681	4,211,707	4,844,407	293,143
18	INDF	2010			47,275,955	38,403,360	2,747,179		
	INDF	2011	5,017,425	4,968,991	53,585,933	45,332,256	3,754,028	12,941,224	48,434
	INDF	2012	4,871,745	7,419,046	59,324,307	50,201,548	3,641,399	15,805,224	-2,547,301
	INDF	2013	5,161,247	6,928,790	78,092,789	57,731,998	4,959,416	23,027,913	-1,767,543
19	MLBI	2010			1,137,082	1,790,164	221,236		
	MLBI	2011	507,382	671,755	1,220,813	1,858,750	264,465	547,202	-164,373
	MLBI	2012	453,405	539,860	1,152,048	1,566,984	166,805	652,832	-86,455
	MLBI	2013	1,171,229	1,181,049	1,782,148	3,561,989	325,807	1,009,836	-9,820
20	PSDN	2010			414,611,350,180	928,526,978,567	63,124,563,474		
	PSDN	2011	23,858,490,558	20,800,798,709	421,366,403,319	1,246,290,753,836	51,132,405,845	296,342,140,337	3,057,691,849
	PSDN	2012	25,623,404,271	10,746,296,476	682,611,125,989	1,305,116,747,447	65,406,971,713	283,052,836,745	14,877,107,795
	PSDN	2013	21,322,248,834	81,549,809,650	681,832,333,141	1,279,553,071,584	71,291,451,908	275,646,225,705	-60,227,560,816
21	ULTJ	2010			2,006,595,762,260	1,880,411,473,916	193,510,727,669		
	ULTJ	2011	101,323,273,593	332,963,103,223	2,179,181,979,434	2,102,383,741,532	275,488,746,897	1,255,101,688,376	-231,639,829,630
	ULTJ	2012	353,431,619,485	500,334,201,664	2,420,793,382,029	2,809,851,307,439	208,798,933,273	979,511,601,619	-146,902,582,179
	ULTJ	2013	325,127,420,664	195,989,263,645	2,811,620,982,142	3,460,231,249,075	381,952,810,801	965,974,994,300	129,138,157,019
22	GGRM	2010			30,741,678	37,691,997	903,739		
	GGRM	2011	4,958,102	-90,307	39,088,705	41,884,352	934,787	8,189,881	5,048,409
	GGRM	2012	4,068,711	3,953,574	41,509,325	49,028,696	1,382,539	10,389,326	115,137
	GGRM	2013	4,383,932	2,472,971	50,770,251	55,436,954	2,196,086	14,788,915	1,910,961

23	DVLA	2010			854,109,991	909,509,400	292,647,710		
	DVLA	2011	120,915,340	73,025,709	928,290,993	951,838,680	311,526,505	199,878,090	47,889,631
	DVLA	2012	148,909,089	119,207,439	1,074,691,476	1,087,379,868	390,002,690	218,295,222	29,701,650
	DVLA	2013	125,796,473	106,931,180	1,190,054,288	1,101,684,170	377,104,867	243,055,168	18,865,293
24	KLBF	2010			7,032,496,663,288	10,226,789,206,223	1,363,957,102,811		
	KLBF	2011	1,539,721,311,065	1,473,495,223,306	8,274,554,112,840	10,911,860,141,523	1,635,155,594,449	1,860,288,483,735	66,226,087,759
	KLBF	2012	1,772,034,750,571	1,376,343,990,025	9,417,957,180,958	13,636,405,178,957	1,938,155,594,449	2,254,763,272,886	395,690,760,546
	KLBF	2013	2,004,243,694,792	927,163,654,212	11,315,061,275,062	16,002,131,057,048	2,273,378,788,416	2,925,546,783,050	1,077,080,040,580
25	KAEF	2010			1,657,291,834,312	3,183,829,303,909	368,619,203,011		
	KAEF	2011	171,763,175,754	82,611,057,157	1,794,399,675,018	3,481,166,441,259	392,230,031,555	426,719,769,958	89,152,118,597
	KAEF	2012	205,763,997,378	230,612,654,491	2,076,347,580,785	3,734,241,101,309	464,466,907,480	449,140,317,883	-24,848,657,113
	KAEF	2013	215,642,329,977	253,783,664,733	2,471,939,548,890	4,348,073,988,385	554,220,980,343	498,644,378,133	-38,141,334,756
26	TSPC	2010			3,589,595,911,220	5,134,242,102,154	554,769,367,837		
	TSPC	2011	585,308,872,593	587,799,605,916	4,250,374,395,321	5,780,664,117,037	636,536,643,437	886,134,968,731	-2,490,733,323
	TSPC	2012	634,568,078,718	635,028,604,390	4,632,984,970,719	6,630,809,553,343	745,771,375,982	1,000,822,028,797	-460,525,672
	TSPC	2013	674,146,721,834	448,669,480,614	5,407,957,915,805	6,854,889,233,121	808,788,359,595	1,203,851,892,215	225,477,241,220
27	TCID	2010			1,047,238,440,003	1,466,938,711,851	205,458,579,274		
	TCID	2011	140,038,819,641	73,140,815,235	1,130,865,062,422	1,654,671,098,358	249,632,917,852	416,328,119,478	66,898,004,406
	TCID	2012	150,803,441,969	250,453,743,262	1,261,572,952,461	1,851,152,825,559	290,311,512,439	440,132,920,673	-99,650,301,293
	TCID	2013	160,553,780,833	253,851,906,566	1,465,952,460,752	2,027,899,402,527	290,267,183,651	684,459,614,584	-93,298,125,733
28	UNVR	2010			8,701,262	19,690,239	1,752,633		
	UNVR	2011	4,164,304	5,461,876	10,482,312	23,469,218	2,188,280	5,314,311	-1,297,572
	UNVR	2012	4,839,145	5,191,646	11,984,979	27,303,248	2,666,875	6,283,479	-352,501
	UNVR	2013	5,352,625	6,241,679	13,343,188	30,757,435	3,441,068	6,874,177	-889,054
29	KICI	2010			85,942,208,666	80,789,650,755	8,850,522,428		
	KICI	2011	356,739,464	-3,385,236,611	87,419,114,499	87,517,382,578	10,912,905,523	12,503,551,230	3,741,976,075
	KICI	2012	2,259,475,494	317,206,296	94,955,970,131	94,787,254,405	13,302,623,566	13,957,855,138	1,942,269,198
	KICI	2013	7,419,500,718	2,412,411,340	98,295,722,100	99,029,696,717	9,693,700,254	13,253,709,328	5,007,089,378
30	KDSI	2010			557,724,815,222	1,123,050,137,949	162,785,965,566		
	KDSI	2011	26,628,732,460	45,615,668,873	587,566,985,478	1,180,506,128,191	187,191,017,764	180,174,436,949	-18,986,936,413
	KDSI	2012	36,837,060,793	50,465,006,251	570,564,051,755	1,301,332,627,213	209,814,333,904	171,839,026,968	-13,627,945,458
	KDSI	2013	36,002,772,194	85,343,533,207	850,233,842,186	1,386,314,584,485	236,882,066,770	342,883,472,236	-49,340,761,013

Perhitungan Manajemen Laba setelah $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diketahui:

N O	KODE EMITEN	TH	TACC _i t/TA _{i,t-1}	1/TA _{i,t-1}	(Δ REV- REC)/T A _{i,t-1}	PPE/T a _{i,t-1}	α_1	α_2	α_3	NDACC _i t	DACC _i t
1	PICO	2011	0.046	1.75E-12	-0.048	0.325	819.705	0.031	-0.760	-0.249	0.294
	PICO	2012	0.065	1.78E-12	-0.016	0.303	819.705	0.031	-0.760	-0.231	0.296
	PICO	2013	0.037	1.68E-12	0.119	0.272	819.705	0.031	-0.760	-0.203	0.240
2	BUDI	2011	-0.004	5.08E-07	0.176	0.615	819.705	0.031	-0.760	-0.462	0.457
	BUDI	2012	0.001	4.71E-07	-0.185	0.599	819.705	0.031	-0.760	-0.460	0.461
	BUDI	2013	-0.078	4.35E-07	0.048	0.553	819.705	0.031	-0.760	-0.418	0.340
3	ETWA	2011	0.142	1.87E-12	0.229	0.274	819.705	0.031	-0.760	-0.201	0.344
	ETWA	2012	-0.019	1.61E-12	0.077	0.520	819.705	0.031	-0.760	-0.393	0.374
	ETWA	2013	0.243	1.04E-12	0.144	0.322	819.705	0.031	-0.760	-0.240	0.484
4	BRNA	2011	-0.090	1.82E-09	0.199	0.610	819.705	0.031	-0.760	-0.457	0.368
	BRNA	2012	-0.063	1.55E-09	0.241	0.663	819.705	0.031	-0.760	-0.497	0.434
	BRNA	2013	-0.106	1.3E-09	0.143	0.830	819.705	0.031	-0.760	-0.626	0.521
5	IGAR	2011	0.082	2.88E-12	-0.107	0.081	819.705	0.031	-0.760	-0.065	0.147
	IGAR	2012	0.035	2.81E-12	0.076	0.123	819.705	0.031	-0.760	-0.091	0.126
	IGAR	2013	0.011	3.2E-12	0.236	0.157	819.705	0.031	-0.760	-0.112	0.123
6	CPIN	2011	0.197	1.53E-07	0.375	0.491	819.705	0.031	-0.760	-0.361	0.559
	CPIN	2012	0.112	1.13E-07	0.326	0.519	819.705	0.031	-0.760	-0.384	0.496
	CPIN	2013	0.038	8.1E-08	0.290	0.517	819.705	0.031	-0.760	-0.384	0.422
7	SIPD	2011	0.001	4.82E-13	0.197	0.614	819.705	0.031	-0.760	-0.460	0.461
	SIPD	2012	0.060	3.79E-13	0.014	0.565	819.705	0.031	-0.760	-0.429	0.489
	SIPD	2013	-0.024	3.03E-13	-0.090	0.481	819.705	0.031	-0.760	-0.369	0.344
8	ASII	2011	0.098	8.86E-06	0.194	0.260	819.705	0.031	-0.760	-0.184	0.283
	ASII	2012	0.090	6.48E-06	0.108	0.227	819.705	0.031	-0.760	-0.164	0.253
	ASII	2013	0.006	5.49E-06	0.003	0.215	819.705	0.031	-0.760	-0.159	0.165
9	AUTO	2011	0.151	1.79E-07	0.168	0.287	819.705	0.031	-0.760	-0.213	0.364
	AUTO	2012	0.086	1.44E-07	0.107	0.304	819.705	0.031	-0.760	-0.228	0.313
	AUTO	2013	0.057	1.13E-07	0.221	0.364	819.705	0.031	-0.760	-0.269	0.326
10	GJTL	2011	0.062	9.64E-08	0.162	0.442	819.705	0.031	-0.760	-0.331	0.393
	GJTL	2012	-0.054	8.65E-08	0.032	0.530	819.705	0.031	-0.760	-0.402	0.348
	GJTL	2013	-0.074	7.77E-08	-0.022	0.499	819.705	0.031	-0.760	-0.379	0.305
11	PRAS	2011	0.005	2.16E-12	0.045	0.696	819.705	0.031	-0.760	-0.528	0.533
	PRAS	2012	-0.014	2.08E-12	0.038	0.732	819.705	0.031	-0.760	-0.555	0.541
	PRAS	2013	0.132	1.73E-12	-0.030	0.773	819.705	0.031	-0.760	-0.588	0.721
12	UNIT	2011	-0.084	3.23E-12	-0.029	0.741	819.705	0.031	-0.760	-0.564	0.480
	UNIT	2012	-0.034	3.28E-12	-0.022	0.968	819.705	0.031	-0.760	-0.736	0.702
	UNIT	2013	-0.003	2.63E-12	0.020	0.966	819.705	0.031	-0.760	-0.734	0.731

13	KBLM	2011	-0.070	2.48E-12	0.607	0.700	819.705	0.031	-0.760	-0.513	0.443
	KBLM	2012	0.162	1.56E-12	0.151	0.451	819.705	0.031	-0.760	-0.338	0.500
	KBLM	2013	0.158	1.38E-12	0.045	0.414	819.705	0.031	-0.760	-0.313	0.471
14	KBLI	2011	-0.013	1.04E-12	0.582	0.405	819.705	0.031	-0.760	-0.290	0.276
	KBLI	2012	0.107	9.23E-13	0.332	0.360	819.705	0.031	-0.760	-0.264	0.370
	KBLI	2013	0.087	8.61E-13	0.129	0.339	819.705	0.031	-0.760	-0.253	0.340
15	SCCO	2011	-0.023	9.59E-13	0.929	0.207	819.705	0.031	-0.760	-0.129	0.105
	SCCO	2012	0.022	6.87E-13	0.102	0.163	819.705	0.031	-0.760	-0.121	0.143
	SCCO	2013	0.057	6.73E-13	0.092	0.180	819.705	0.031	-0.760	-0.134	0.190
16	ADES	2011	-0.097	3.08E-06	0.333	0.316	819.705	0.031	-0.760	-0.227	0.131
	ADES	2012	-0.012	3.16E-06	0.548	0.351	819.705	0.031	-0.760	-0.248	0.235
	ADES	2013	0.040	2.57E-06	0.047	0.364	819.705	0.031	-0.760	-0.273	0.313
17	ICBP	2011	-0.008	7.48E-08	0.079	0.194	819.705	0.031	-0.760	-0.145	0.137
	ICBP	2012	-0.050	6.57E-08	0.154	0.254	819.705	0.031	-0.760	-0.188	0.138
	ICBP	2013	0.016	5.61E-08	0.087	0.272	819.705	0.031	-0.760	-0.204	0.220
18	INDF	2011	0.001	2.12E-08	0.125	0.274	819.705	0.031	-0.760	-0.204	0.205
	INDF	2012	-0.048	1.87E-08	0.093	0.295	819.705	0.031	-0.760	-0.221	0.174
	INDF	2013	-0.030	1.69E-08	0.105	0.388	819.705	0.031	-0.760	-0.292	0.262
19	MLBI	2011	-0.145	8.79E-07	0.022	0.481	819.705	0.031	-0.760	-0.364	0.220
	MLBI	2012	-0.071	8.19E-07	-0.159	0.535	819.705	0.031	-0.760	-0.411	0.340
	MLBI	2013	-0.009	8.68E-07	1.594	0.877	819.705	0.031	-0.760	-0.616	0.608
20	PSDN	2011	0.007	2.41E-12	0.795	0.715	819.705	0.031	-0.760	-0.519	0.526
	PSDN	2012	0.035	2.37E-12	0.106	0.672	819.705	0.031	-0.760	-0.507	0.543
	PSDN	2013	-0.088	1.46E-12	-0.046	0.404	819.705	0.031	-0.760	-0.308	0.220
21	ULTJ	2011	-0.115	4.98E-13	0.070	0.625	819.705	0.031	-0.760	-0.473	0.358
	ULTJ	2012	-0.067	4.59E-13	0.355	0.449	819.705	0.031	-0.760	-0.331	0.263
	ULTJ	2013	0.053	4.13E-13	0.197	0.399	819.705	0.031	-0.760	-0.297	0.350
22	GGRM	2011	0.164	3.25E-08	0.135	0.266	819.705	0.031	-0.760	-0.198	0.362
	GGRM	2012	0.003	2.56E-08	0.171	0.266	819.705	0.031	-0.760	-0.197	0.200
	GGRM	2013	0.046	2.41E-08	0.135	0.356	819.705	0.031	-0.760	-0.267	0.313
23	DVLA	2011	0.056	1.17E-09	0.027	0.234	819.705	0.031	-0.760	-0.177	0.233
	DVLA	2012	0.032	1.08E-09	0.061	0.235	819.705	0.031	-0.760	-0.177	0.209
	DVLA	2013	0.018	9.3E-10	0.025	0.226	819.705	0.031	-0.760	-0.171	0.189
24	KLBF	2011	0.009	1.42E-13	0.059	0.265	819.705	0.031	-0.760	-0.199	0.209
	KLBF	2012	0.048	1.21E-13	0.293	0.272	819.705	0.031	-0.760	-0.198	0.246
	KLBF	2013	0.114	1.06E-13	0.216	0.311	819.705	0.031	-0.760	-0.229	0.344
25	KAEF	2011	0.054	6.03E-13	0.165	0.257	819.705	0.031	-0.760	-0.191	0.244
	KAEF	2012	-0.014	5.57E-13	0.101	0.250	819.705	0.031	-0.760	-0.187	0.173
	KAEF	2013	-0.018	4.82E-13	0.252	0.240	819.705	0.031	-0.760	-0.175	0.156
26	TSPC	2011	-0.001	2.79E-13	0.157	0.247	819.705	0.031	-0.760	-0.183	0.182

	TSPC	2012	0.000	2.35E-13	0.174	0.235	819.705	0.031	-0.760	-0.174	0.173
	TSPC	2013	0.049	2.16E-13	0.035	0.260	819.705	0.031	-0.760	-0.196	0.245
	TSPC	2013	0.049	2.16E-13	0.035	0.260	819.705	0.031	-0.760	-0.196	0.245
27	TCID	2011	0.064	9.55E-13	0.137	0.398	819.705	0.031	-0.760	-0.298	0.362
	TCID	2012	-0.088	8.84E-13	0.138	0.389	819.705	0.031	-0.760	-0.292	0.203
	TCID	2013	-0.074	7.93E-13	0.140	0.543	819.705	0.031	-0.760	-0.408	0.334
28	UNVR	2011	-0.149	1.15E-07	0.384	0.611	819.705	0.031	-0.760	-0.452	0.303
	UNVR	2012	-0.034	9.54E-08	0.320	0.599	819.705	0.031	-0.760	-0.446	0.412
	UNVR	2013	-0.074	8.34E-08	0.224	0.574	819.705	0.031	-0.760	-0.429	0.355
29	KICI	2011	0.044	1.16E-11	0.054	0.145	819.705	0.031	-0.760	-0.109	0.152
	KICI	2012	0.022	1.14E-11	0.056	0.160	819.705	0.031	-0.760	-0.120	0.142
	KICI	2013	0.053	1.05E-11	0.083	0.140	819.705	0.031	-0.760	-0.104	0.156
30	KDSI	2011	-0.034	1.79E-12	0.059	0.323	819.705	0.031	-0.760	-0.244	0.210
	KDSI	2012	-0.023	1.7E-12	0.167	0.292	819.705	0.031	-0.760	-0.217	0.194
	KDSI	2013	-0.086	1.75E-12	0.102	0.601	819.705	0.031	-0.760	-0.454	0.367



Lampiran 3 Hasil Regresi DACC

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.043	.016		2.742	.007
VAR00003	819.705	7730.293	.008	.106	.916
VAR00004	.031	.028	.086	1.096	.275
VAR00005	-.076	.035	-.171	-2.179	.031

a. Dependent Variable: VAR00002



Lampiran 4 Data Mentah KI

NO	Kode Emiten	TAHUN	Jumlah Lembar Saham Institusional (X)	Jumlah Lembar Beredar (Y)	$K.I = X/Y * 100$
1	PICO	2011	534,338,000	568,375,000	94.01
	PICO	2012	534,338,000	568,375,000	94.01
	PICO	2013	534,338,000	568,375,000	94.01
2	BUDI	2011	1,930,965,000	3,724,301,329	51.85
	BUDI	2012	2,159,440,831	4,098,997,362	52.68
	BUDI	2013	2,159,440,831	4,098,997,362	52.68
3	ETWA	2011	466,269,300	968,297,000	48.15
	ETWA	2012	466,269,300	968,297,000	48.15
	ETWA	2013	466,269,300	968,297,000	48.15
4	BRNA	2011	419,087,500	690,000,000	60.74
	BRNA	2012	354,825,000	690,000,000	51.42
	BRNA	2013	354,825,000	690,000,000	51.42
5	IGAR	2011	824,614,420	972,204,500	84.82
	IGAR	2012	824,614,420	972,204,500	84.82
	IGAR	2013	824,614,420	972,204,500	84.82
6	CPIN	2011	9,106,385,410	16,398,000,000	55.53
	CPIN	2012	9,106,385,410	16,398,000,000	55.53
	CPIN	2013	9,106,385,410	16,398,000,000	55.53
7	SIPD	2011	3,892,148,355	9,391,108,493	41.45
	SIPD	2012	3,892,148,355	9,391,108,493	41.45
	SIPD	2013	3,892,148,355	9,391,108,493	41.45
8	ASII	2011	20,288,255,040	40,483,553,040	50.11
	ASII	2012	20,288,255,040	40,483,553,040	50.11
	ASII	2013	20,288,255,040	40,483,553,040	50.11
9	AUTO	2011	3,688,203,070	4,819,733,000	76.52
	AUTO	2012	3,688,203,070	4,819,733,000	76.52
	AUTO	2013	3,855,786,337	4,819,733,000	80.00
10	GJTL	2011	2,084,202,463	3,484,800,000	59.81
	GJTL	2012	2,084,202,463	3,484,800,000	59.81
	GJTL	2013	2,084,202,463	3,484,800,000	59.81
11	PRAS	2011	302,875,900	588,000,000	51.51
	PRAS	2012	268,128,000	588,000,000	45.60
	PRAS	2013	379,043,478	701,043,478	54.07
12	UNIT	2011	41,323,425	75,422,200	54.79
	UNIT	2012	41,323,425	75,422,200	54.79
	UNIT	2013	41,323,425	75,422,200	54.79
13	KBLM	2011	836,781,900	1,120,000,000	74.71
	KBLM	2012	836,781,900	1,120,000,000	74.71
	KBLM	2013	899,571,900	1,120,000,000	80.32
14	KBLI	2011	2,954,752,814	4,007,235,107	73.74
	KBLI	2012	2,954,752,814	4,007,235,107	73.74
	KBLI	2013	2,954,752,814	4,007,235,107	73.74
15	SCCO	2011	138,275,640	205,583,400	67.26
	SCCO	2012	138,275,640	205,583,400	67.26
	SCCO	2013	138,275,640	205,583,400	67.26
16	ADES	2011	542,347,113	589,896,800	91.94
	ADES	2012	542,347,113	589,896,800	91.94
	ADES	2013	542,347,113	589,896,800	91.94

17	ICBP	2011	4,695,839,000	5,830,954,000	80.53
	ICBP	2012	4,695,839,000	5,830,954,000	80.53
	ICBP	2013	4,695,839,000	5,830,954,000	80.53
18	INDF	2011	4,396,103,450	8,780,426,500	50.07
	INDF	2012	4,396,103,450	8,780,426,500	50.07
	INDF	2013	4,396,103,450	8,780,426,500	50.07
19	MLBI	2011	15,823,570	21,070,000	75.10
	MLBI	2012	15,823,570	21,070,000	75.10
	MLBI	2013	15,823,570	21,070,000	75.10
20	ULTJ	2011	1,345,697,026	2,888,382,000	46.59
	ULTJ	2012	1,345,697,026	2,888,382,000	46.59
	ULTJ	2013	1,345,697,026	2,888,382,000	46.59
21	GGRM	2011	1,333,146,800	1,942,088,000	68.65
	GGRM	2012	1,333,146,800	1,942,088,000	68.65
	GGRM	2013	1,333,146,800	1,942,088,000	68.65
22	DVLA	2011	1,037,800,912	1,120,000,000	92.66
	DVLA	2012	1,037,800,912	1,120,000,000	92.66
	DVLA	2013	1,037,800,912	1,120,000,000	92.66
23	KLBF	2011	5,309,831,017	9,375,024,422	56.64
	KLBF	2012	26,549,155,085	46,875,122,110	56.64
	KLBF	2013	26,581,655,085	46,875,122,110	56.71
24	KAEF	2011	4,999,999,999	5,554,000,000	90.03
	KAEF	2012	4,999,999,999	5,554,000,000	90.03
	KAEF	2013	4,999,999,999	5,554,000,000	90.03
25	TSPC	2011	4,276,414,818	4,500,000,000	95.03
	TSPC	2012	3,477,850,818	4,500,000,000	77.29
	TSPC	2013	3,480,146,818	4,500,000,000	77.34
26	TCID	2011	148,334,763	201,066,667	73.77
	TCID	2012	148,334,763	201,066,667	73.77
	TCID	2013	148,334,763	201,066,667	73.77
27	UNVR	2011	6,484,877,500	7,630,000,000	84.99
	UNVR	2012	6,484,877,500	7,630,000,000	84.99
	UNVR	2013	6,484,877,500	7,630,000,000	84.99
28	KICI	2011	113,916,340	138,000,000	82.55
	KICI	2012	113,916,340	138,000,000	82.55
	KICI	2013	113,916,340	138,000,000	82.55
30	KDSI	2011	198,990,000	405,000,000	49.13
	KDSI	2012	306,488,500	405,000,000	75.68
	KDSI	2013	306,488,500	405,000,000	75.68

Lampiran 5 Data Mentah Asimetri Informasi

NO	Kode Emiten	TAHUN	ASK	BID	$\frac{(ASK - BID)}{\{(ASK + BID) / 2\}}$	$\frac{(ASK - BID)}{\{(ASK + BID) / 2\}} \times 100$
1	PICO	2011	240	120	0.666667	66.667
	PICO	2012	350	193	0.578269	57.827
	PICO	2013	290	140	0.697674	69.767
2	BUDI	2011	345	183	0.613636	61.364
	BUDI	2012	285	111	0.878788	87.879
	BUDI	2013	130	90	0.363636	36.364
3	ETWA	2011	530	200	0.904110	90.411
	ETWA	2012	520	280	0.600000	60.000
	ETWA	2013	450	285	0.448980	44.898
4	BRNA	2011	2,050	1,340	0.418879	41.888
	BRNA	2012	3,800	1,670	0.778793	77.879
	BRNA	2013	3,950	2,125	0.600823	60.082
5	IGAR	2011	580	380	0.416667	41.667
	IGAR	2012	760	375	0.678414	67.841
	IGAR	2013	560	295	0.619883	61.988
6	CPIN	2011	2,950	1,430	0.694064	69.406
	CPIN	2012	3,650	2,100	0.539130	53.913
	CPIN	2013	5,500	2,575	0.724458	72.446
7	SIPD	2011	92	50	0.591549	59.155
	SIPD	2012	92	50	0.591549	59.155
	SIPD	2013	66	50	0.275862	27.586
8	ASII	2011	7,595	4,525	0.506601	50.660
	ASII	2012	8,300	6,120	0.302358	30.236
	ASII	2013	8,300	5,100	0.477612	47.761
9	AUTO	2011	4,350	2,025	0.729412	72.941
	AUTO	2012	4,025	3,050	0.275618	27.562
	AUTO	2013	4,775	3,325	0.358025	35.802
10	GJTL	2011	3,450	2,025	0.520548	52.055

	GJTL	2012	3,550	1,680	0.715105	71.511
	GJTL	2013	3,025	2,150	0.338164	33.816
11	PRAS	2011	185	70	0.901961	90.196
	PRAS	2012	270	102	0.903226	90.323
	PRAS	2013	690	155	1.266272	126.627
12	UNIT	2011	400	106	1.162055	116.206
	UNIT	2012	400	215	0.601626	60.163
	UNIT	2013	600	225	0.909091	90.909
13	KBLM	2011	130	100	0.260870	26.087
	KBLM	2012	159	110	0.364312	36.431
	KBLM	2013	260	116	0.765957	76.596
14	KBLI	2011	126	70	0.571429	57.143
	KBLI	2012	245	103	0.816092	81.609
	KBLI	2013	325	139	0.801724	80.172
15	SCCO	2011	3,125	1,680	0.601457	60.146
	SCCO	2012	6,900	2,400	0.967742	96.774
	SCCO	2013	5,800	4,400	0.274510	27.451
16	ADES	2011	2,000	930	0.730375	73.038
	ADES	2012	2,525	1,000	0.865248	86.525
	ADES	2013	5,000	1,820	0.932551	93.255
17	ICBP	2011	6,000	3,800	0.448980	44.898
	ICBP	2012	8,300	4,975	0.500942	50.094
	ICBP	2013	13,400	7,600	0.552381	55.238
18	INDF	2011	6,800	4,150	0.484018	48.402
	INDF	2012	6,200	4,400	0.339623	33.962
	INDF	2013	8,000	5,350	0.397004	39.700
19	MLBI	2011	370,000	268,000	0.319749	31.975
	MLBI	2012	740,000	375,000	0.654709	65.471
	MLBI	2013	1,500,000	740,000	0.678571	67.857
20	PSDN	2011	320	59	1.377309	137.731
	PSDN	2012	310	120	0.883721	88.372
	PSDN	2013	350	150	0.800000	80.000

21	ULTJ	2011	1,720	850	0.677043	67.704
	ULTJ	2012	1,470	1,000	0.380567	38.057
	ULTJ	2013	5,200	1,340	1.180428	118.043
22	GGRM	2011	67,700	33,300	0.681188	68.119
	GGRM	2012	63,800	46,050	0.323168	32.317
	GGRM	2013	57,800	32,000	0.574610	57.461
23	DVLA	2011	1,280	890	0.359447	35.945
	DVLA	2012	1,850	1,160	0.458472	45.847
	DVLA	2013	4,175	1,680	0.852263	85.226
24	KLBF	2011	745	490	0.412955	41.296
	KLBF	2012	1,150	675	0.520548	52.055
	KLBF	2013	1,560	1,000	0.437500	43.750
25	KAEF	2011	365	132	0.937626	93.763
	KAEF	2012	790	320	0.846847	84.685
	KAEF	2013	1,160	590	0.651429	65.143
26	TSPC	2011	3,150	1,420	0.757112	75.711
	TSPC	2012	3,725	2,300	0.473029	47.303
	TSPC	2013	4,950	2,850	0.538462	53.846
27	TCID	2011	9,400	8,200	0.136364	13.636
	TCID	2012	11,000	7,700	0.352941	35.294
	TCID	2013	13,500	10,000	0.297872	29.787
28	UNVR	2011	19,000	13,800	0.317073	31.707
	UNVR	2012	28,500	17,500	0.478261	47.826
	UNVR	2013	37,000	20,900	0.556131	55.613
29	KICI	2011	220	169	0.262211	26.221
	KICI	2012	385	191	0.673611	67.361
	KICI	2013	385	191	0.673611	67.361
30	KDSI	2011	275	150	0.588235	58.824
	KDSI	2012	475	205	0.794118	79.412
	KDSI	2013	660	275	0.823529	82.353

Lampiran 6 Lampiran Data Regresi

NO	KODE EMITEN	Tahun	DACC	KI	AI
1	PICO	2011	0.294	0.94	0.667
1	PICO	2012	0.296	0.94	0.578
1	PICO	2013	0.24	0.94	0.698
2	BUDI	2011	0.457	0.52	0.614
2	BUDI	2012	0.461	0.53	0.879
2	BUDI	2013	0.34	0.53	0.364
3	ETWA	2011	0.344	0.48	0.904
3	ETWA	2012	0.374	0.48	0.600
3	ETWA	2013	0.484	0.48	0.449
4	BRNA	2011	0.368	0.61	0.419
4	BRNA	2012	0.434	0.51	0.779
4	BRNA	2013	0.521	0.51	0.601
5	IGAR	2011	0.147	0.85	0.417
5	IGAR	2012	0.126	0.85	0.678
5	IGAR	2013	0.123	0.85	0.620
6	CPIN	2011	0.559	0.56	0.694
6	CPIN	2012	0.496	0.56	0.539
6	CPIN	2013	0.422	0.56	0.724
7	SIPD	2011	0.461	0.41	0.592
7	SIPD	2012	0.489	0.41	0.592
7	SIPD	2013	0.344	0.41	0.276
8	ASII	2011	0.283	0.5	0.507
	ASII	2012	0.253	0.5	0.302
	ASII	2013	0.165	0.5	0.478
9	AUTO	2011	0.364	0.77	0.729
	AUTO	2012	0.313	0.77	0.276
	AUTO	2013	0.326	0.8	0.358
10	GJTL	2011	0.393	0.6	0.521
	GJTL	2012	0.348	0.6	0.715
	GJTL	2013	0.305	0.6	0.338
11	PRAS	2011	0.533	0.52	0.902
	PRAS	2012	0.541	0.46	0.903
	PRAS	2013	0.721	0.54	1.266
12	UNIT	2011	0.48	0.55	1.162
	UNIT	2012	0.702	0.55	0.602

	UNIT	2013	0.731	0.55	0.909
13	KBLM	2011	0.443	0.75	0.261
	KBLM	2012	0.5	0.75	0.364
	KBLM	2013	0.471	0.8	0.766
14	KBLI	2011	0.276	0.74	0.571
	KBLI	2012	0.37	0.74	0.816
	KBLI	2013	0.34	0.74	0.802
15	SCCO	2011	0.105	0.67	0.601
	SCCO	2012	0.143	0.67	0.968
	SCCO	2013	0.19	0.67	0.275
16	ADES	2011	0.131	0.92	0.730
	ADES	2012	0.235	0.92	0.865
	ADES	2013	0.313	0.92	0.933
17	ICBP	2011	0.137	0.81	0.449
	ICBP	2012	0.138	0.81	0.501
	ICBP	2013	0.22	0.81	0.552
18	INDF	2011	0.205	0.5	0.484
	INDF	2012	0.174	0.5	0.340
	INDF	2013	0.262	0.5	0.397
19	MLBI	2011	0.22	0.75	0.320
	MLBI	2012	0.34	0.75	0.655
	MLBI	2013	0.608	0.75	0.679
20	PSDN	2011	0.526	0.72	1.377
	PSDN	2012	0.543	0.72	0.884
	PSDN	2013	0.22	0.72	0.800
21	ULTJ	2011	0.358	0.47	0.677
	ULTJ	2012	0.263	0.47	0.381
	ULTJ	2013	0.35	0.47	1.180
22	GGRM	2011	0.362	0.69	0.681
	GGRM	2012	0.2	0.69	0.323
	GGRM	2013	0.313	0.69	0.575
23	DVLA	2011	0.233	0.93	0.359
	DVLA	2012	0.209	0.93	0.458
	DVLA	2013	0.189	0.93	0.852
24	KLBF	2011	0.209	0.57	0.413
	KLBF	2012	0.246	0.57	0.521
	KLBF	2013	0.344	0.57	0.438
25	KAEF	2011	0.244	0.9	0.938
	KAEF	2012	0.173	0.9	0.847

	KAEF	2013	0.156	0.9	0.651
26	TSPC	2011	0.182	0.95	0.757
	TSPC	2012	0.173	0.77	0.473
	TSPC	2013	0.245	0.77	0.538
27	TCID	2011	0.362	0.74	0.136
	TCID	2012	0.203	0.74	0.353
	TCID	2013	0.334	0.74	0.298
28	UNVR	2011	0.303	0.85	0.317
	UNVR	2012	0.412	0.85	0.478
	UNVR	2013	0.355	0.85	0.556
29	KICI	2011	0.152	0.83	0.262
	KICI	2012	0.142	0.83	0.674
	KICI	2013	0.156	0.83	0.674
30	KDSI	2011	0.21	0.49	0.588
	KDSI	2012	0.194	0.76	0.794
	KDSI	2013	0.367	0.76	0.824



Lampiran 7 Hasil Regresi Terhadap Data

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AI, KI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: DACC

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,548 ^a	,301	,285	,12236

a. Predictors: (Constant), AI, KI

b. Dependent Variable: DACC

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,560	2	,280	18,717	,000 ^b
	Residual	1,303	87	,015		
	Total	1,863	89			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), AI, KI

Coefficients^a

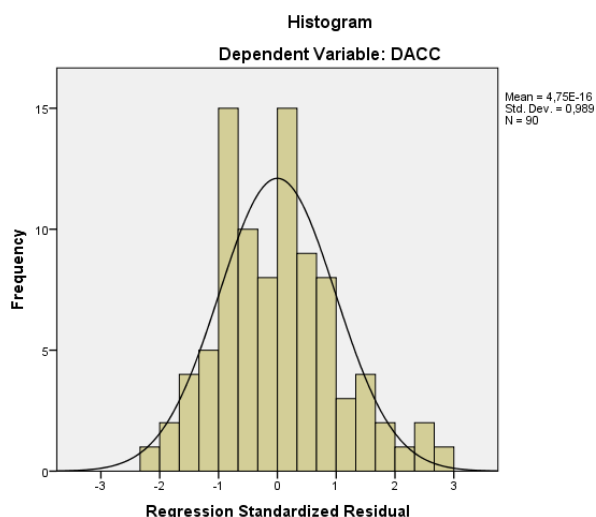
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,477	,066		7,246	,000		
1 KI	-,400	,081	-,442	-4,932	,000	1,000	1,000
AI	,196	,054	,326	3,639	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: DACC

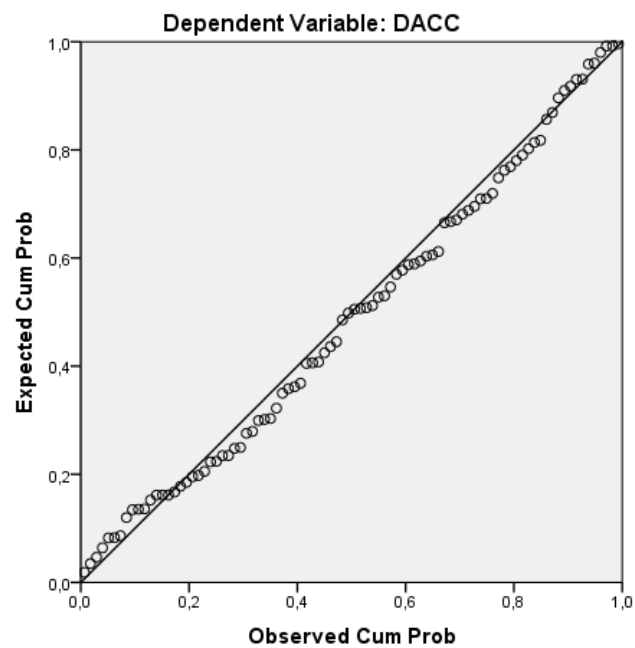
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,1754	,5200	,3221	,07936	90
Std. Predicted Value	-1,849	2,494	,000	1,000	90
Standard Error of Predicted Value	,013	,043	,022	,006	90
Adjusted Predicted Value	,1724	,5377	,3220	,07941	90
Residual	-,25542	,32713	,00000	,12098	90
Std. Residual	-2,087	2,674	,000	,989	90
Stud. Residual	-2,126	2,700	,000	1,005	90
Deleted Residual	-,26487	,33359	,00010	,12508	90
Stud. Deleted Residual	-2,171	2,804	,003	1,017	90
Mahal. Distance	,013	10,090	1,978	1,682	90
Cook's Distance	,000	,129	,011	,019	90
Centered Leverage Value	,000	,113	,022	,019	90

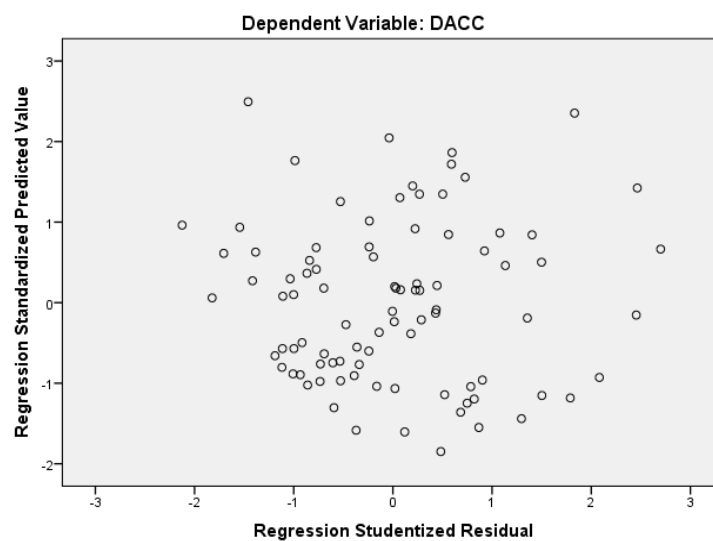
a. Dependent Variable: DACC



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Fidyaa Gumilang Arianwuri
 Nomor Induk Mahasiswa : 115030201111076
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 29 Pasuruan 1993
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jl. Kolonel Sugiono 3C/ No. 42 Pasuruan
 Telp/Hp : 085755895709
 Pendidikan : SDN Bangilan **Lulus Tahun** 2005
 SMP Negeri 2 **Pasuruan Lulus** Tahun 2008
 SMA Negeri 2 **Pasuruan Lulus** Tahun 2011
 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
 Malang Tahun 2011 – 2015.

